

SKRIPSI

**“ SIMBOL DAN MAKNA DALAM RITUAL CEMBENGAN (CING BING)
PABRIK GULA MADUKISMO ”**



Oleh :

M RIDO WONO PINANDOYO (15321160)

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

SKRIPSI
SIMBOL DAN MAKNA DALAM RITUAL CEMBENGAN
(CING BING) PABRIK GULA MADUKISMO



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

M RIDO WONO PINANDOYO

15321160

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2022

SKRIPSI

SIMBOL DAN MAKNA DALAM RITUAL CEMBENGAN (CING BING) PABRIK GULA MADUKISMO

Disusun oleh :

M RIDO WONO PINANDOYO

No Mahasiswa : 15321160

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan
dipresentasikan dihadapan tim penguji Skripsi

Tanggal: 1 November 2021

Dosen Pembimbing Skripsi

Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN: 0510038001

SKRIPSI

SIMBOL DAN MAKNA DALAM RITUAL CEMBENGAN (CING BING) PABRIK GULA MADUKISMO

Disusun oleh :

M RIDO WONO PINANDOYO

No Mahasiswa : 15321160

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 24 November 2021

Dosen Penguji :

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos, M.A

NIDN : 0510038001

2. Anggota : Dr. Rer. Soc. Masduki

NIDN : 0511047202

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Rido Wono Pinandoyo

Nomor Mahasiswa : 153211160

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 November 2021

Yang menyatakan,

Materai Rp. 10000



(M RIDO WONO PINANDOYO)

15321160

MOTTO

“By the ‘and of Almighty we forward in this generation Triumphantly”

(Redemption Song – Bob Marley)

“Jalani segala rencana mu walaupun tidak sesuai dengan ekspektasi jalani sebaik-nya”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan Mamak tersayang yang tidak tidak berhenti memberikan dan berusaha yang terbaik untuk anak-anaknya.
2. Saudara dan semua yang hadir dan saya temui di hidup saya sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkah dan ridho-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**SIMBOL DAN MAKNA DALAM RITUAL CEMBENGAN (CING BING) PABRIK GULA MADUKISMO**”. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya dalam prosesnya tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas apa yang telah diberikan sampai saat ini, sehingga pendidikan dan skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Kedua Orangtua dan saudara-saudara saya yang selalu mendo'akan dan mengingatkan peneliti akan tanggung jawab untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Ali Minanto S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa selalu sabar dan selalu memberikan dukungan, instruksi, saran, dan nasehat.
4. Teman teman Angkatan 2015 terkhusus kepada Bagus Syariffudin, Muhamad Taufik, Satya Rizky, Trinanda Rizki, dan semua yang tidak bisa disebutkan yang mau membimbing dan membantu.
5. Apresiasi besar kepada teman dekat peneliti yang bersedia meminjamkan laptopnya untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini
6. Semua orang dalam hidup saya tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan penelitian ini.

Harapan peneliti semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya serta perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan pada khususnya. Amin.

Yogyakarta, 24 November 2021

Peneliti

M Rido Wono Pinandoyo

NIM: 15321160

DAFTAR ISI

MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	24
BAB II	30
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	30
A. Sejarah Singkat Ritual Cembengan	30
B. Perkembangan Ritual Cembengan	32
C. Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan	35
D. Ziarah Makam-Makam Raja	38
BAB III	40
TEMUAN PENELITIAN	40
A. Ancak-ancak	44
BAB IV	63
PEMBAHASAN	63
A. Akulturasi	63
B. Toleransi	81
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
C. Keterbatasan	86
Daftar Pustaka	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1 Ikon, indeks, simbol temuan

Tabel 3.2 Ancak-ancak

Tabel 3.3 Ikon, indeks, simbol ancak-ancak

Tabel 3.4 Pengorbanan hewan

Tabel 3.5 Ikon, indeks, simbol pengorbanan hewan

Tabel 3.6 Ritual Ziarah

Tabel 3.7 Ikon, indeks, simbol ritual ziarah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Triangle Meaning

Gambar 1.2 Ancak-Ancak

Gambar 1.3 Ritual Pengorbanan Hewan

Gambar 1.4 Ritual Pengorbanan Hewan

Gambar 1.5 Ritual Ziarah

Gambar 2.1 Gedung Pabrik Gula Madukismo

Gambar 2.2 Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan

Gambar 2.3 Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan

Gambar 2.4 Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan

Gambar 2.5 Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan

Gambar 2.6 Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan

Gambar 2.7 Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan

Gambar 3.1 Ritual Cing Bing

Gambar 3.2 Ritual Cing Bing

Gambar 3.3 Ritual Cing Bing

Gambar 3.4 Pakaian Pranakan

ABSTRAK

M Rido Wono Pinandoyo. 15321160. Simbol dan makna dalam Ritual Cembengan (cing bing) Pabrik Gula Madukismo. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2021.

Ritual merupakan suatu bentuk kebudayaan yang di dalamnya terdapat tanda dan memiliki makna bagi Sebagian etnis maupun kelompok. Tanda dan simbol yang kerap digunakan dalam kegiatan ritual menunjukkan jejak historis dari bagaimana ritual itu berlangsung. Salah satu jejak historisnya adalah adanya bertemunya kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Ritual cembengan merupakan salah satu ritual di Pabrik Gula Madukismo yang memiliki cerita lain dimana adanya koneksi dari etnis Tionghoa dan Jawa pada masa lalu. Maka fokus penelitian ini akan menguraikan bagaimana koneksi itu terjadi lewat simbol dan makna yang terdapat di dalam ritual cembengan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk mengetahui tanda dan makna yang terdapat dalam ritual Cembengan di Pabrik Gula Madukismo. Terdapat sembilan tanda dari tiga dokumentasi yang ditemukan dalam ritual. Kesembilan tanda yang ditemukan kemudian di analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan akulturasi serta toleransi yang menjadi fokus penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan kesembilan tanda yang diteliti mengacu kepada dua konsep yaitu akulturasi dan toleransi. Akulturasi dalam ritual ini dapat terjadi disebabkan oleh kesamaan tradisi spiritualitas antara dua etnis Tionghoa dan Jawa yaitu: pemujaan leluhur, dan pengorbanan hewan. Akulturasi dalam ritual ini adalah salah satu bentuk toleransi dari etnis Jawa demi menghormati kebudayaan etnis Tionghoa, yang mempertahankan ritual-ritual sentral di tradisi Cing Bing yang kemudian mencampurnya dengan kebudayaan etnis Jawa.

Kata Kunci: Semiotika, Ritual Cembengan, Akulturasi, Toleransi

ABSTRACT

M Rido Wono Pinandoyo. 1532160. Simbols and meanings in the Cembengan (Cing bing) Of Madukismo Sugar Factory. Undergraduate Thesis. Departement of Communication Studies, Faculty of Psychology & Social Culture Studies, Islamic University of Indonesia. 2021.

Ritual is a form of culture which have signs and meaning for some ethnicities and groups. Signs and simbols often used in ritual activities indicate the historical line of how the ritual took place. One of the historical traces is the meeting of different groups in society. Cembengan ritual is one of the rituals in Madukismo Sugar Factory which has another story where there are connections from ethnic Chinese and Javanese in the past. So the focus of this study will describe how the connection occurs through simbols and meanings contained in the Cembengan ritual.

This research is descriptive qualitative research using semiotic approach to know the signs and meanings contained in the *Cembengan* ritual at Madukismo Sugar Factory. There are nine signs from three documentation found in the ritual. Those nine signs are analyzed by using Charles Sanders Peirce's semiotics. And the study focused on the acculturation and tolerance.

The results showed that the nine signs refer to two concepts, namely acculturation and tolerance. Acculturation in this ritual can occur due to the similarity of spirituality traditions between two ethnics, Chinese and Javanese; namely: ancestral worship and animal sacrifice. Acculturation in this ritual is a form of tolerance from Javanese as an honor for Chinese culture that maintains the central rituals in the *Cing Bing* tradition which then mixed with Javanese culture.

Keywords: Semiotics, Cembengan Ritual, Acculturation, Tolerance

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat tidak dapat dilepaskan dari segala sesuatu yang bersifat simbolik. Unsur-unsur simbolik tersebut sangat berperan bagi manusia dalam menjalankan aktivitas keseharian. Simbol-simbol itu juga muncul dalam ritual-ritual tertentu dalam proses kebudayaan, sebagaimana yang terjadi dalam ritual Cembengan. Ritual Cembengan atau Cing Bing adalah ritual yang pada awalnya dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang bekerja di Pabrik Gula Madukismo sampai sekarang menjadi ritual wajib yang dilakukan setiap tahunnya menjelang masa panen tebu. Ritual ini penuh dengan pesan simbolik yang direpresentasikan oleh setiap aktivitas yang berada di dalamnya. Pesan-pesan simbolik yang direpresentasikan dalam setiap aktivitas ritual ini merupakan representasi dari sikap dan perilaku dari kehidupan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan berbagai unsur-unsur simbolik. Ritual kerap kali dilakukan sebagai bentuk upacara atau kegiatan khusus dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Tak heran dalam ritual unsur simbolis memiliki peran di dalamnya. Unsur simbolis erat kaitannya dengan pandangan masyarakat. Maka dari itu unsur simbolis harus diresapi dan dipahami sehingga ungkapan dan harapan masyarakat yang menuangkannya dalam ritual dapat terungkap dan menjadi pedoman dalam menjalani hidupnya.

Berbagai macam ritual yang ada dalam kehidupan masyarakat sering dikaitkan dengan berbagai macam perputaran kegiatan yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti halnya kelahiran, kematian dan pernikahan. Dalam kegiatan manusia umumnya terdapat unsur simbolik yang didalamnya dapat dilihat dari material, simbolik dan sosial yang saling berkorelasi dengan komunikasi dan budaya. Hal tersebut dikarenakan umumnya kegiatan komunikasi dan kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan manusia menggunakan unsur-unsur simbolik untuk mewakilinya. Latar belakang penggunaan unsur simbolik adalah karena unsur tersebut merupakan sebuah

kesatuan yang di dalamnya mencakup berbagai hal yang memiliki makna dan digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu gambaran metode yang didalamnya terdapat Hasrat untuk bernegosiasi memiliki sifat untuk mengontrol di dalamnya merupakan suatu prosedur dari metode tersebut. Dalam prosedur itu kemudian terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan pokok dan tidak pokok.¹ Dalam kebutuhan pokok, komunikasi adalah kegiatan pengiriman pesan dari yang memberikan pesan ke si penerima pesan dengan menggunakan simbol sebagai media contohnya seperti perkataan, gerakan, ilustrasi dan sebagainya. Sedangkan dalam kebutuhan tidak pokok, komunikasi sebagai metode pengiriman pesan yang memanfaatkan instrument tambahan sebagai pendukungnya yang adalah lambang sebagai medianya. Simbol dalam budaya merupakan pelengkap yang digunakan atas dasar keinginan dari tiap tiap komunitas di dalamnya. Kebudayaan dan komunikasi memiliki ikatan yang saling berkaitan. Ikatan yang pertama menandakan kebudayaan yang membatasi sifat komunikasi kemudian yang kedua setiap kebudayaan yang tidak diikuti dengan komunikasi maka itu bukanlah metode komunikasi yang memiliki simbolik yang sering digunakan. Makna dari simbolik dalam komunikasi individu penuh dengan penggunaan unsur simbolik yang bermakna dalam budaya. Simbol-simbol dalam budaya memegang peranan penting untuk kelompok yang saling berhubungan dalam komunikasi.

Hubungan dalam komunikasi terdapat sebuah aktifitas budaya yang terbentuk dari proses pertemuan, perayaan ritual maupun konflik yang kadangkala melahirkan sebuah pikiran, ide, dan pikiran baru yang memiliki posisi yang kuat selama sistem budaya dan kelompok yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dikatakan sebagai lingkungan dalam kehidupan masyarakat dalam komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan memiliki perhatian dari bermacam perilaku dan cara berkomunikasi antar kelompok yang melampaui Batasan-batasan. Batasan-batasan itu dapat dilewati dengan memanfaatkan norma-norma yang ada

¹ Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Paktek* Bandung: Remaja Rosdakarya.

dalam pesan baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dalam komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya memiliki berbagai macam konsep salah satunya adalah adaptasi yang kemudian terdapat salah satu turunannya yaitu akulturasi. Akulturasi yang merupakan proses mengadopsi budaya baru dengan nilai, sikap dan kebiasaan yang termasuk di dalamnya. Pengadopsian budaya tersebut kemudian menghasilkan budaya baru dari kontrak kelompok-kelompok yang saling berinteraksi didalamnya. Kebudayaan baru yang dihasilkan itu memiliki perubahan namun tidak meninggalkan karakteristik dari tiap kelompok yang saling berinteraksi. Salah satu hasilnya yang bisa dilihat yaitu ritual.

Ritual Cembengan (Cing Bing) merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta yang dilestarikan dari masyarakat etnis Tionghoa yang bekerja di Pabrik Gula Madukismo. Tradisi Cing Bing ini awalnya dilakukan oleh masyarakat tionghoa yang mana mereka pergi ke makam leluhur untuk berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan besar selama puluhan tahun sejak Pabrik Gula Madukismo didirikan pada tahun 1955 dan diresmikan oleh Presiden Soekarno tahun 1958. Biasanya ritual ini dilakukan setahun sekali oleh etnis Tionghoa yang bekerja di Pabrik Gula Madukismo. Tradisi ini dikenal dengan nama Cing Bing oleh masyarakat etnis Tionghoa tetapi di lidah masyarakat Jawa susah untuk menyebutkan kata Cing Bing maka kata itu diganti Cembengan. Tradisi yang sudah dilakukan puluhan tahun oleh etnis Tionghoa ini pada akhirnya berkembang dan kemudian dilakukan juga oleh para penduduk lokal sekitar Pabrik Gula Madukismo. Mereka pada akhirnya saling bahu-membahu mengadakan sebuah ritual yang dimaksudkan untuk meminta berkah dari para leluhur demi kelancaran giling tebu yang ada di Pabrik Gula Madukismo.

Pada kegiatan yang dilakukan di Pabrik Gula Madukismo ini terdapat beberapa alasan ritual ini diadakan sehingga kenapa Ritual Cembengan dianggap perlu bahwa agar proses giling tebu diberi kelancaran dan berkah. Ritual yang mulanya dilakukan etnis tionghoa dengan ziarah ke makam leluhur sebelum melaksanakan karya besar. Kemudian berkembang karena bukan warga tionghoa yang melakukan ritual ini, melainkan masyarakat lokal

yang turut andil di dalam ritual ini. Dalam prosesnya ritual ini juga memakai barang-barang yang berkaitan khusus dan memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pabrik Gula Madukismo. Setiap tata cara yang ada dalam ritual tersebut mempunyai makna tersendiri dan sampai sekarang ritual masih dilaksanakan oleh masyarakat lokal.

Ritual yang masih dilakukan setiap tahun menjelang musim giling di Pabrik Gula Madukismo ini yang pada awalnya sekedar ritual yang dilakukan oleh para pekerja dan petani kini sudah menjadi pesta rakyat. Selain ritual yang dilakukan di pabrik tersebut terdapat satu rangkaian yaitu kirab manten tebu. Kirab manten tebu ini merupakan sebuah upacara dimana pernikahan tebu laki-laki dan perempuan yang menjadi puncak dari ritual cembengan ini. Dalam ritual ini juga banyak terdapat simbol-simbol komunikasi yang bisa didefinisikan sebagai himpunan kehidupan yang didalamnya merangkum kegiatan komunikasi.

Pada judul penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan dalam ritual yang mula nya dilakukan oleh etnis tionghoa dan dikembangkan oleh masyarakat lokal Pabrik Gula Madukismo yaitu ritual cembengan. Ritual cembengan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat sekitar demi memperlancar proses giling tebu yang dilaksanakan dalam ritual yang mengandung unsur sakral didalamnya. Dalam ritual ini juga terdapat proses dimana ada sepasang tebu yang dinikahkan seperti layaknya pernikahan manusia yang merupakan salah satu simbol yang ditemukan dan memiliki makna serta maksud tertentu yang melekatkan diri dengan tradisi para leluhur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang simbol, tanda yang memiliki makna. dalam semiotika dapat diketahui bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan (*semantics*). Sebuah tanda juga memiliki arti dengan tanda yang lain (*syntatics*). Tanda dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*pragmatics*).²

² Vera. Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Oleh karena itu dengan mengangkat tema *Simbol dan makna dalam Ritual Cembengan (cing bing) Pabrik Gula Madukismo* diharapkan mampu menyampaikan pemahaman pada masyarakat perihal kebudayaan yang barangkali kurang nya kepedulain secara spesifik oleh masyarakat luas, sampai mampu menambahkan pemahanan khususnya dalam memaknai ritual cembengan sebagai Salah satu proses kebudayaan yang memiliki simbol dan makna agar kebudayaan itu bisa tetap terjaga dan dilestarikan dan tidak punah dan memudar dikemudian hari sehingga hilang akibat adanya perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam ritual Cembengan di Pabrik Gula Madukismo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian melambangkan suatu pernyataan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami makna-makna simbolik yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam ritual Cembengan dalam kaitanya dengan akulturasi budaya antara Tionghoa dan Jawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap makna dari simbol-simbol dalam ritual dan memberikan sumbangsih pada bidang khususnya bidang ilmu komunikasi serta dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut yang berhubungan dalam penelitian ini.

2. Praktis

Penelitian ini diahapkan dapat memberi wawasan dalam pemahaman mengenai simbol beserta makna dalam ritual cembengan bagi masyarakat secara umum dan masyarakat sekitar PG Madukismo agar dapat mempertahankan tradisi budayanya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama diteliti oleh Suryati Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Judul dari penelitian ini adalah “ Upacara Cembengan Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Aqidah (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar) “. Isu yang diangkat pada penelitian ini adalah makna apa yang terkandung dalam sesaji di dalam perlengkapan yang digunakan dalam upacara Cembengan apakah ada nilai-nilai pendidikan aqidah nya atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara dengan menggunakan pendekatan induktif untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam upacara Cembengan.

Hasil dari penelitian ini yaitu ritual Cembengan di pabrik gula Tasikmadu merupakan perayaan keramaian yang diadakan untuk menyambut datangnya musim penggilingan tebu yang dilakukan oleh pabrik gula Tasikmadu dan dinikmati oleh masyarakat sekitar. Ritual ini menggunakan berbagai macam sesaji yang ditunjukkan demi mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang terdahulu. Dalam upacara ini terdapat berbagai macam hiburan yang menarik bagi masyarakat untuk melihat baik itu dari daerah sekitar maupun dari luar daerah

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang ritual Cembengan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif Pendidikan Aqidah.

Penelitian kedua berjudul “Mitologi Budaya pada Gelang Dukacita Sebagai Atribut Upacara Kematian dalam Tradisi Tionghoa Bangka dan Cina Benteng (Tinjauan Semiologi Barthes terhadap Makna Tanda pada Tradisi dan Mitos Leluhur Peranakan Tionghoa Indonesia)” yang ditulis oleh Herlika Fransisca Wijaya dan Rustono Farady Marta dalam Jurnal Semiotika Volume.9 nomor satu yang diterbitkan oleh Universitas Bunda Mulia pada Juni 2015. Isu yang diangkat pada penelitian ini ialah makna apa yang

terkandung dalam gelang dukacita yang dipakai sebagai atribut pada upacara kematian di tradisi masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan semiology Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan menggunakan berbagai macam buku dan skripsi atau penelitian terdahulu khususnya yang membahas mengenai kajian-kajian semiotika.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah gelang dukacita merupakan suatu atribut yang ada pada tradisi upacara kematian masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng. Terdapat perbedaan pada makna Gelang dukacita Dai hao maupun Tua Ha yang terjadi akibat perbedaan wilayah tetap terdapat satu kepercayaan yang sama dalam penggunaan gelang dukacita tersebut walaupun berbeda bentuk secara fisik dan durasi pemakaian gelang tersebut. Ideologi yang sama ketika memandang gelang dukacita sebagai suatu bentuk penghormatan atau bakti dimiliki oleh masyarakat Tionghoa Bangka dan Cina Benteng.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teori semiotika dan objek yang diteliti pun sama-sama adat Tionghoa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini fokus kepada atribut yang digunakan, selain itu penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ketiga diteliti oleh Fiki Trisnawati Wulandari. Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Penelitian ini berjudul "Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)". pada penelitian ini isu yang diangkat adalah pergeseran makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Adat Saparan Bekakak dan juga melihat sejauh mana pergeseran makna yang ada pada upacara adat ini seiring berkembangnya zaman. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Analisis Semiotika dan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi

pustaka, dan dokumentasi. Analisis dari makna tiap-tiap acara, sesaji-sesaji, serta bentuk kirab yang mengiringi dibutuhkan untuk mengetahui makna simbol dari Upacara Adat Saparan Bekakak.

Pembahasan dan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa perubahan di setiap tahapan-tahapan dari proses Upacara Adat Saparan Bekakak. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penambahan dari simbol-simbol yang digunakan seperti dalam pra kirab dan kirab pengembira yang memperlihatkan bahwa Upacara Saparan Bekakak berbeda tidak seperti upacara yang dijalankan sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol baru yang digunakan yaitu pra kirab dan kirab pengembira memiliki fungsi yang dimaksudkan sebagai pembukaan jalan untuk mengiringi kirab adat dan tidak memiliki nilai sakral dalam kegiatannya. Penambahan simbol ini dimaksudkan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung dan melihat kegiatan Saparan Bekakak ini, dikarenakan setiap tahunnya pra kirab dan kirab pengembira ini tidak selalu sama dalam jumlah pesertanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Upacara Adat Saparan Bekakak adalah salah satu warisan budaya leluhur yang masih dilestarikan akan tetapi kegiatan ini mengalami pergeseran makna yang awalnya memiliki makna sebagai upacara keselamatan bagi penduduk desa Ambarketawang kemudian beralih maknanya akibat berkembangnya zaman upacara ini berubah menjadi sebuah produk wisata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kesamaan dalam membahas simbol dan makna begitu juga dengan teori yang dipakai yaitu teori semiotika dan metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika. Objek penelitian juga memiliki kesamaan yaitu upacara adat. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada isu yang diangkat. Pada penelitian ini mengangkat pergeseran makna dan simbol sedangkan peneliti ingin mengangkat simbol dan makna apa saja yang ada dalam ritual adat.³

³ Wulandari, F.T. (2011) PERGESERAN MAKNA BUDAYA BEKAKAK GAMPING (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman). Diambil dari <http://repository.upnyk.ac.id/1637/1/SKRIPSI.pdf>

Penelitian keempat diteliti oleh Puspita Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penelitian ini berjudul “ Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang “. Isu yang diangkat pada penelitian ini mencari tahu dan mengklasifikasi gambaran pemahaman pesan non verbal pada gerakan dan atribut yang dipakai saat tradisi Mappadendang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Semiotika. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta kajian pusaka yang berhubungan dengan penelitiannya.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini tradisi Mappadendang menunjukkan bahwa warisan otentik budaya bugis ini ditampilkan untuk mempersatukan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Berhasilnya panen padi di suatu daerah merupakan makna dari tradisi ini yang merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan simbol-simbol yang ada dalam tradisi Mappadendang dan kemudian menginterpretasikannya menjadi sebuah makna pesan.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas tentang simbol. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penelitian ini berfokus pada pesan non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam ritual.

Penelitian kelima berjudul “Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlehmbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan” yang ditulis oleh Mohammad Muwafiqillah Al Hasani dan Oksiana Jatiningasih dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 Nomor 02 yang diterbitkan pada Tahun 2014. Dalam penelitian ini isu yang diangkat adalah makna simbolik dalam proses ritual kawit dan wiwit bagi masyarakat pertanian di desa Ngasemlehmbang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Blumer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi dan wawancara yang kemudian di analisis.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu ritual kawit dan wiwit yang dilakukan di Desa Ngasemlembang Ngimbang Lamongan dimulai dengan menentukan hari baik, mempersiapkan sesajian, dan akan dilaksanakan dipersawahan oleh dukun kawit yang dengan beberapa tahapan salah satunya dengan menempatkan sesajian yang telah disiapkan di pojokan sawah seraya mengucapkan mantra. Makna simbolik yang terkandung dalam ritual kawit dan wiwit ini yaitu dari pemilihan bahan-bahan untuk sesajian yang digunakan yang mana mengandung simbol dari keinginan masyarakat contohnya dengan menempatkan sesajian dipojokan sawah bermaksud agar tanaman padi dijaga agar saat musim tanam padi berlangsung tidak terjadi kendala dan memperoleh hasil yang melimpah.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna simbolik yang ada dalam ritual. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah pada teori yang digunakan yaitu teori Interaksionisme Simbolik Blumer.

No	Nama Peneliti, Judul, Skripsi	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Suryati (tahun) " <i>Upacara Cembengan Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Aqidah (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar)</i> ".	a. Menggunakan pendekatan perspektif Pendidikan Aqidah	a. Objek penelitian
2	Herlika Fransisca Wijaya dan Rustono Farady Marta (tahun) yang Berjudul " <i>Mitologi Budaya pada Gelang Dukacita Sebagai Atribut Upacara Kematian dalam Tradisi Tionghoa Bangka dan Cina Benteng (Tinjauan Semiologi Barthes terhadap Makna Tanda pada Tradisi dan Mitos Leluhur</i>	a. Fokus penelitian lebih kepada atribut dari objek b. Menggunakan analisis Roland Barthes	a. Menggunakan konsep toleransi antarumat beragama

	<i>Peranakan Tionghoa Indonesia) “</i>		b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif
3	Fiki Trisnawati Wulandari (tahun) yang berjudul <i>“Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)”</i> .	a. Fokus penelitian lebih kepada isu yang diangkat	a. Menggunakan konsep toleransi antarumat beragama
4	Puspita Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah (tahun) yang berjudul <i>“Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang”</i> .	a. Fokus penelitian lebih kepada pesan non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam ritual.	a. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dari segi objek penelitian

5	Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningih (tahun) yang berjudul <i>“Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”</i> .	a. teori yang digunakan yaitu teori Interaksionis me Simbolik Blumer.	a. mend eskrip sikan makn a simbo lik yang ada dalam ritual
---	---	--	---

Table 1.1

2. Kerangka Teori

1. Representasi

Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, *“Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between cultures.”*⁴ Lewat representasi, suatu makna dapat diproduksi dan ditukarkan antar anggota masyarakat sebagai salah satu dari bentuk produksi makna. Maka dapat dikatakan bahwa representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Terdapat dua komponen penting yang membuat representasi bekerja, yakni konsep dalam pikiran dan konsep dalam Bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan. Konsep dari suatu hal yang dimiliki di dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang dapat memahami makna dari suatu hal tersebut. Akan tetapi, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa adanya Bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep ‘gelas’ dan memahami maknanya. Maka seseorang tidak dapat mengkomunikasikan makna dari ‘gelas’ (benda yang digunakan untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dengan Bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Maka dari itu, hal penting dalam system representasi adalah dimana

⁴ Hall, Stuart. (2003). *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication

kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat membuat suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Stuart Hall, dalam Cultural study memaparkan bahwa Bahasa menjelaskan relasi encoding dan decoding melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksinya meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan kode sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan berbeda asumsi lain seperti halnya moral, cultural, ekonomis, politis dan spiritual.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana makna diolah dan dibentuk sehingga dapat digunakan dalam konstruksi sosial, Hall menuturkan tiga jenis pendekatan dalam representasi antara lain:

- 1) Pendekatan Reflektif yaitu pendekatan dengan menggunakan Bahasa, yang mana jika disamakan seperti sebuah cermin yang dapat memantulkan hal yang sebenarnya maka makna merepresentasikan hal sebenarnya pula bergantung kepada suatu objek yang digambarkan, manusia, gagasan, serta peristiwa yang ada dalam realita nyata.
- 2) Pendekatan Intensional yaitu pendekatan dengan tujuan untuk mengetahui suatu makna yang sesungguhnya dari suatu objek, ada baiknya jika seseorang bisa langsung mengetahui makna sesungguhnya dari si pembuat objek tersebut, hal ini untuk meminimalisir terjadinya kesalah pahaman dalam memaknai suatu objek.
- 3) Pendekatan Konstruktivis yaitu pendekatan yang masih berkaitan dengan pendekatan intensional, dimana seseorang tidak mengetahui makna dari suatu objek dari pembuat objek tersebut, suatu objek tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konstruksi makna dari Bahasa yang digunakan dalam objek tersebut. Maka pada pendekatan konstruktivis, siapapun dapat memaknai suatu objek menurut dari apa yang dipahaminya.⁵

Jadi representasi tidak hanya sebuah kegiatan atau suatu proses yang stagnan, akan tetapi representasi adalah sebuah proses yang dinamis dan akan terus berkembang dengan diiringi dengan kemampuan dari intelektual dan juga

⁵ Hall. Stuart. (2003). *"The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication

kebutuhan dari para pengguna tanda yaitu manusia itu sendiri yang dengan seiring waktu berjalan akan selalu terus bergerak dan mengalami perubahan. Representasi adalah bentuk dari sebuah konstruksi yang disebabkan dari pandangan yang menghasilkan pemaknaan baru dan juga adalah sebuah hasil dari bertumbuhnya konstruksi dalam pemikiran manusia. Juliastuti mengatakan dari representasi sebuah makna dapat diproduksi dan dikonstruksi. Ini diakibatkan dari adanya suatu proses penandaan, praktik yang membentuk suatu hal yang memiliki makna sesuatu.⁶

Selain menggunakan bahasa dan diproduksi menggunakan Bahasa adapula fenomena yang ada tidak dapat direpresentasikan menggunakan Bahasa atau ungkapan-ungkapan verbal, tetapi juga visual. Sistem representasi tidak hanya tersusun atas dasar konsep pribadi (individual konsep), akan tetapi dengan cara-cara pengorganisasian, penyusunan dan pengklarifikasian konsep dan berbagai kompleksitas hubungan di antara kelompok.⁷

Representasi merupakan bagian yang memiliki esensi dari proses dimana sebuah makna diproduksi dan ditukarkan antara anggota-anggota dalam sebuah budaya. Representasi mengikutsertakan penggunaan Bahasa, tanda-tanda dan gambar-gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu.⁸ Foto dalam penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan simbol-simbol yang tersirat, namun dianalisis secara visual.

2. Model Semiotika Charles Sanders Peirce

Sebelum menuturkan model semiotika dari Charles Sanders Peirce peneliti akan berbicara mengenai semiotika visual. Semiotika yang diartikan sebagai ilmu membaca tanda-tanda dimaknai lebih dalam oleh Kris Budiman sebagai ilmu yang berbicara tentang hubungan tanda-tanda dengan aspek aspek tertentu. Yang pertama adalah hubungan tanda dengan maknanya, selanjutnya adalah hubungan tanda dengan penggunaannya atau pemakai tanda

⁶ Wibowo. ISW. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

⁷ Prasetyo. A. Yoga. (2001). *Politik seksual dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika tentang Representasi Perempuan dalam Film Pergaulan Metropolis dan Sentuhan Erotik*. Yogyakarta: FISIPOL UGM Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi

⁸ Ida. Rachmah. (2011). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press

tersebut, dan yang terakhir adalah hubungan tanda dengan tanda-tanda lainnya. Ketiga aspek relasi inilah yang menjadi kunci definisi semiotika sebagai ilmu tentang tanda.

Kris Budiman kemudian secara khusus mengkaji ruang lingkup semiotika visual sebagai kajian pertandaan dan menaruh minat pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui perantara indra penglihatan (visual sense). Pada dasarnya semiotika visual sendiri mempejari segala tanda bukan hanya pada lukisan, patung atau foto saja. Dalam semiotika terdapat artikulasi ganda di mana objek-objek atau struktur terkecil pun memiliki artinya sendiri dan dapat menjadi pembeda dalam makna sebuah karya. Berdasarkan hal tersebut, Martinet dalam Kris Budiman kemudian mengemukakan kajian semiotika visual memiliki pengertian “perstrukturan”.⁹ Maksudnya yaitu di dalam system semiotic kebahasaan terdapat dual structuring atau dua kestrukturan (artikulasi ganda) melalui dua jenis satuan yang berbeda yaitu:

1. Unsur-unsur terkecil yang memiliki makna (smalling meaningful elements), yaitu morfem
2. Unsur-unsur terkecil yang tidak memiliki makna tetapi berfungsi untuk membedakan makna, yaitu fonem.

Contoh, kata “tulisan” tersusun dari dua morfem, yakni tulis dan -an, serta tujuh fonem, yakni /i/, /l/, /s/, /t/, /u/, /n/, dan /a/. Kedua morfem tersebut merupakan unsur terkecil yang mengandung makna, dan apabila keduanya dipecah menjadi bagian kecil lagi, maka itu menjadi tidak memiliki makna apapun.

Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tanda nya, di dalam semiotika Peirce kerap kali mengulang-ulang bahwa secara global tanda merupakan perwakilan sesuatu dari seseorang. Peringkasan yang terlalu lugas dapat menyalahi kenyataan atas suatu fungsi dari tanda: tanda X mengacu kepada suatu fakta (atau objek Y), terhadap penafsirnya, yaitu Z. maka dari itu, tanda tidak akan pernah berbentuk suatu keberadaan yang sendirian, tapi

⁹ Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

terdapat tiga aspek yang mendukung. Peirce berkata jikalau tanda itu sendiri adalah contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah keketigaan. Keketigaan yang berada dalam konteks pembentukan tanda menurut Peirce dapat membantu mengembangkan semiotika yang tidak terbatas, selama penafsir (gagasan) yang menerka tanda sebagai tanda yang berbeda dapat di pahami oleh penafsir lainnya. Dalam model ini si penafsir merupakan unsur yang ada demi untuk menyambungkan tanda dengan objeknya. Agar bisa menjadi sebuah tanda, maka tanda haruslah ditafsirkan.

Menurut Peirce tanda dia sebut sebagai *ground* yang mana disini suatu tanda dapat digunakan agar tanda dapat berfungsi. Dalam situasi ini terdapat konsekuensi yang didapatkan oleh tanda yang mana selalu terdapat dalam hubungan triadic, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*. Dari dasar hubungan ini Peirce kemudian mengklasifikasikan tanda. Klasifikasi yang dikaitkan tadi dibagi menjadi *qualisign* yang berarti didalam tanda terdapat kualitasnya seperti kata-kata kasar, lembut, keras, lemah, dan merdu. *Sinsign* yang merupakan eksistensi aktual dari benda atau peristiwa yang ada dari tanda yang digunakan seperti contohnya “ air sungai keruh yang menandakan kalau ada hujan di hulu sungai “. *Legisign* adalah kandungan norma yang ada pada tanda, seperti yang ada dalam rambu-rambu lalu lintas yang menandakan terdapat hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.¹⁰

Semiotika Charles Sanders Peirce lebih memperhatikan aturan trikotomi antar simbol dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud oleh semiotika Peirce di sini adalah hubungan antara objek, perwakilan dan penafsir. Rule of third memiliki hubungan, yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hubungan simbol dilihat dari kesamaan antara unsur-unsur yang dimaksud, biasanya disebut “ikon”, dan kemudian hubungan simbol dilihat dari hubungan sebab akibat. hubungan antar elemen sebagai font Representasinya adalah “indeks”, dan simbol terakhir adalah simbol dilihat dari konvensi font silang, dan kemudian digunakan sebagai bahan referensi yang disebut dengan simbol.

¹⁰ Sobur. Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lebih jelasnya, ikon, indeks, dan simbol dapat dikatakan sebagai berikut, ikon adalah sebuah bentuk fisik yang serupa dengan apa yang direpresentasikan dan representasi itu ditandai dengan adanya suatu kemiripan.¹¹ Contoh sederhananya adalah gambar, patung, lukisan, dan lain sebagainya. Peirce memaparkan kalau ikon merupakan sebuah tanda yang diantara penanda dan petandanya mempunyai suatu hubungan yang bersifat bersamaan dalam bentuk secara ilmiah. Maka dari itu, ikon adalah hubungan hubungan antara objek atau rujukan yang mempunyai sifat kemiripan seperti bentuk dan denah. Lebih sederhana, ikon dikatakan sebagai tanda yang serupa dengan benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya.¹²

Selanjutnya indeks adalah tanda yang mengacu dari adanya hubungan yang alamiah antara tanda dan petanda yang mempunyai sifat hubungan sebab dan akibat, atau tanda yang langsung merujuk pada kenyataan. Jelasnya tanda yang menunjukkan indeks adalah asap sebagai tanda bahwa adanya api. Indeks adalah tanda yang datang dengan cara saling terikat akibat dari adanya hubungan acuan yang bersifat tetap. Dapat dikatakan kalau indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda yang memiliki sifat hubungan sebab akibat, dikarenakan tanda yang ada dalam indeks tidak akan terbentuk jika petandanya tidak tampak.

Kemudian simbol adalah tanda yang mengacu pada hubungan alamiah diantara penanda dan petandanya. Hubungan dari penanda dan petanda nya ini memiliki sifat arbitrer atau semena-mena, atau bisa juga hubungan itu didasari dari kesepakatan masyarakat (konvensi). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang berbeda dari luar bentuk konstruksi simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, merujuk dan menyerupai gambaran dari fakta dari apa yang disebut dengan 'bunga' sebagai suatu yang diluar dari bentuk simbolik itu sendiri. Maka dari itu simbol adalah sebuah tanda yang memerlukan sebuah proses pemaknaan yang lebih dan mendalam setelah mengaitkannya dengan objek, dan juga simbol memiliki sifat semena-mena atau atas dasar dari persetujuan masyarakat.¹³

¹¹ Sobur. Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹² *Ibid*

¹³ Sobur. Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menurut Peirce prinsip dasar dari sifat tanda adalah sifat representative dan interpretative. Sifat representative dari sebuah tanda mempunyai maksud kalau tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretative merupakan tanda tersebut membagikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika mempunyai tiga lingkungan kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan pemakai tanda menggunakannya..
- b. Sistem atau kode studi yang melingkupi bagaimana cara kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Budaya adalah tempat kode dan simbol berfungsi berdasarkan penggunaan kode dan simbol.¹⁴ Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, ini secara umum disebut "grand theory" karena idenya lengkap dan menggambarkan struktur semua penanda, yang dapat dilihat dari sini Peirce ingin mengidentifikasi dan menjelaskan bagian-bagian dasar dari simbol dan kemudian simbol menggabungkan elemen kembali menjadi satu struktur.¹⁵

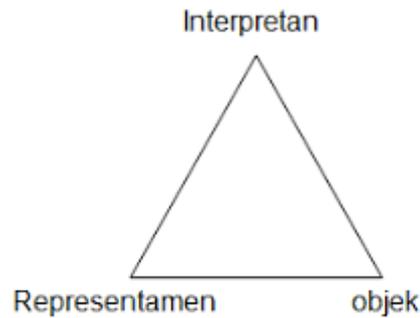
Charles Sanders Peirce dikenal mempunyai model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri dari atas berikut ini:

- a. *Representamen* merupakan suatu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. *Object* adalah sesuatu yang merujuk kepada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c. *Interpretan* merupakan tanda yang ada didalam pikiran seseorang tentang objek yang mewakili sebuah tanda.

Untuk memperjelas model dari triadic Charles Sanders Peirce bisa dilihat pada gambar berikut:

¹⁴ Fiske. John.(2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

¹⁵ Wibowo, Seto I.(2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media



Gambar 1.1 Triangle Meaning¹⁶

Charles Morris, salah satu pakar semiotika, berpendapat bahwa jika gambar tersusun dari simbol-simbol ikonik yang diturunkan dari tipologi Peirce, yaitu simbol-simbol visual memiliki bentuk yang sama dengan yang dirujuknya. Perbedaan interpretasi masalah semantik ini tidak serta merta bertentangan, karena Peirce sendiri pernah mengatakan bahwa simbol ideal adalah simbol yang secara simultan mengandung simbolisme, pengindeksan, dan keseimbangan simbolik.¹⁷ Peirce mengatakan bahwa simbol dan representasi adalah sesuatu yang mewakili seseorang dengan cara tertentu dengan cara tertentu. Esensi dasar dari membedakan jenis simbol cukup sederhana dan mendasar, yang terdiri dari membedakan ikon, indeks, dan simbol sesuai dengan hubungan antara perwakilan dan objek. Tanda masih dapat dibagi lagi menjadi dalam klasifikasi ikon, kemudian dibagi menjadi tiga sub tipe, yaitu; gambar, diagram dan metafora, yang esensi dari ketiga sub tipe mirip dengan objek dari dua simbol.

3. Akulturasi

Akulturasi adalah salah satu dari sekian banyak teori-teori adaptasi antar budaya. Adaptasi sendiri termasuk dalam kajian komunikasi antar budaya. Sebagai salah satu tema analisis yang berada dalam ruang lingkup komunikasi antar budaya sangat lumrah jika dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang baik didalam maupun menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Seorang yang memilih pendekatan yang adaptif biasanya cenderung mempunyai kesadaran yang tinggi kepada harapan dan tuntutan dari

¹⁶ Vera. Nawiroh.(2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

¹⁷ Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

lingkungannya, maka mereka siap untuk dapat mengubah sikap dan perilakunya. Gudykunts dan Kim dalam bukunya “Communicating with Stranger” mengatakan kalau terdapat kemauan yang berbeda-beda dalam setiap individu untuk melakukan adaptasi. Kemampuan dari masing-masing individu untuk melakukan komunikasi yang pantas dengan norma dan nilai budaya yang baru bergantung dari bagaimana metode penyesuaian diri atau adaptasi yang dilakukan oleh mereka. Akan tetapi, setiap dari individu akan menjumpai tantangan ditengah-tengah mereka beradaptasi agar memiliki manfaat terhadap lingkungan barunya. Lebih jelasnya Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu wajib melakukan metode adaptasi jikalau bertemu maupun berinteraksi dengan lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dengan lingkungan dan kebudayaannya sendiri.¹⁸

Akulturası merupakan sebuah kata yang diadaptasi dari kata Bahasa Inggris yakni, *acculturate* yang memiliki makna: menyesuaikan diri(baik itu dalam adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing).¹⁹ Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Akulturası” merupakan penggabungan dari dua atau pun lebih kebudayaan yang saling berjumpa dan mempengaruhi satu sama lain atau juga bisa dikatakan proses masuknya suatu pengaruh kebudayaan lain ke dalam lingkup masyarakat yang mana masyarakat itu dapat menyerap secara selektif baik banyak atau pun sedikit dari unsur kebudayaan lain tersebut.

Berry John W memaparkan bahwa akulturası adalah sebuah proses dimana seseorang mengambil nilai-nilai, sikap, dan juga kebiasaan yang ada dalam budaya lain. Akulturası merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang terjadi Ketika orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda memasuki ruang lingkup kebudayaan baru yang berbeda pula. Akulturası kerap kali ditandai dengan adanya suatu perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang tumbuh sebagai hasil dari adaptasi dalam

¹⁸ Gudykunts. William B dan Kim. Young Y. (2003). *Communicating with Stranger, 4 Edition*. USA: McGraw Hill Companies, Inc

¹⁹ Elchos. M. Jhon. Hasan Shadily.(2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

konteks kebudayaan baru atau kebudayaan yang berbeda dan memiliki fungsi.²⁰

Penafsiran akulturasi merupakan penafsiran yang otoritatif. Hal ini menginspirasi banyak ilmuwan untuk menjelaskan pengertian yang sama tentang akulturasi, yaitu akulturasi adalah struktur perubahan budaya yang dihasilkan dari pertemuan kelompok budaya. Menekankan penerimaan bentuk dan juga menekankan kebaruan karakteristik budaya dan kelompok masyarakat adat oleh kelompok minor.²¹

Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Misalnya, bila sekelompok imigran kemudian berdiam di AS (kultur tuan rumah), kultur mereka sendiri akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah ini. Berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah akan menjadi bagian dari kultur kelompok imigran itu. Pada waktu yang sama, kultur tuan rumah pun ikut berubah.²²

Akulturasi tidak hanya mempengaruhi satu pihak saja, akan tetapi akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan atau kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus memiliki kontak antara dua anggota dari budaya tuan rumah dan budaya dari si pendatang. Akulturasi memiliki variasi efek menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak.

Berry John W mengatakan juga bahwa dalam akulturasi terdapat tingkatan-tingkatan yang dapat dilihat dari dua proses independent. Pertama adalah derajat dimana seorang individu dengan budaya lain melakukan interaksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindar (*out group contact and relation*). Kedua adalah derajat dimana seorang individu dapat mempertahankan atau melepaskan atribut dari budaya pribuminya (*ingroup*

²⁰ Berry. John W. (2003). "Conceptual Approaches to Acculturation" dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Oganista, and Gerardo Marin (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Association

²¹ Mulyana. Deddy. Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

²² Liliweri. Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.

identity and maintenance). Kemudian dari kedua faktor tadi Berry mengenalkan model-model akulturasi sebagai berikut yakni: asimilasi, integrasi, separasi dan marginalisasi. Asmilasi adalah suatu keadaan yang menjelaskan dimana ketika seorang individu yang kehilangan identitas dari budaya aslinya disaat dia memiliki identitas baru pada saat individu tersebut bertemu kebudayaan tuan rumah. Integrasi adalah keadaan dimana individu dapat mempertahankan identitas budaya aslinya disaat melakukan kontak dengan budaya tuan rumah. Dalam model ini, individu membentuk sebuah orientasi bicultural yang sukses membaaur dan menyatu dengan ruang budaya dari kedua kelompok yang saling bertemu tanpa dihalangi oleh hirarki sosial yang ada. Model lain menyebut ini dengan pluralisme atau juga multikulturalisme.

Selanjutnya adalah separasi yaitu dimana seorang individu lebih memilih tingkatan interaksi dengan budaya tuan rumah pada tingkatan yang lebih rendah, pada situasi ini hubungan tersebut terkesan tidak terbuka dan cenderung untuk menyatakan kembali budaya kepribumiannya itu sendiri. Dalam hal tersebut individu menolak terjadinya akulturasi dengan budaya yang lebih dominan ketimbang budayanya sendiri dan lebih memilih untuk tidak mengenal kebudayaan dari tuan rumah. Pada saat yang bersamaan individu lain dapat menguasai identitas budaya pribuminya. Individu tersebut lebih memilih *separation*/memisahkan diri yang disebabkan oleh konflik terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari sebab akibat sosial atau sejarah. *Separation* juga dikenal dengan model *segration*.

Berikutnya adalah Marginalisasi. Marginalisasi dapat dikatakan terjadi dimana seorang individu lebih memilih untuk tidak mengenalkan budayanya dengan budaya pribumi atau budaya tuan rumah. Dalam banyaknya kejadian yang ada, orang-orang marginalisasi lebih meninggalkan budaya pribumi mereka hanya demi menemukan bahwa budaya mereka tidak diterima oleh budaya pribumi atau budaya tuan rumah, tetapi mereka akan dapat berakulturasi dengan kebudayaan pribumi jika mereka diberikan kesempatan. Dari seorang yang memiliki pengalaman terasingkan dari kedua

budaya tersebut, mereka sering kali merasa tertinggal (contohnya adalah, pemabuk, pengguna narkotika, pengidap HIV/AIDS).²³

4. Konsep Toleransi

Secara etimologi toleransi diambil dari kata Bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab toleransi dikenal dengan sebutan “*tasamuh*”, yang berarti saling mengizinkan, dan saling memudahkan.

Toleransi merupakan suatu sikap dimana dalam kehidupan bermasyarakat baik antar kelompok ataupun individu memiliki sikap saling mengerti dan menghargai satu sama lain. Toleransi memiliki nilai-nilai yang ada didalamnya sebagai bentuk ekspresi terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Menghormati keyakinan orang lain

Menghargai keyakinan orang lain berarti setiap orang menghormati dan tidak menyinggung perasaan orang yang meyakini dirinya sebagai pemeluk agama yang melakukan kegiatan peribadatan sesuai dengan ajaran dan peraturan agama yang dianutnya dengan sikap terbuka. Bebas dari segala bentuk pelanggaran atau paksaan oleh individu, orang lain, dan keluarga serta kelompok masyarakat.

b. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap manusia sejatinya memiliki kebebasan dalam berbuat, bergerak dan juga berkehendak menurut apa yang diyakini oleh dirinya masing-masing begitu pula dalam memilih untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan. Kebebasan yang ada pada manusia dimilikinya sejak ia lahir ke dunia sampai kemudian ia meninggal nantinya. Kebebasan atau kemerdekaan yang dimiliki manusia tidak bisa digantikan atau direnggut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu merupakan suatu titipan yang diberikan oleh Allah SWT untuk kita jaga dan lindungi. Di setiap negara maupun

²³ Berry. John W. (2006). “*Acculturative Stress*” dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong (pp. 287-289). New York: Springer.

kebebasan setiap rakyatnya dilindungi baik itu dalam undang-undang ataupun peraturan lain yang ada. Begitu pula dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia diberikan kebebasan dan berhak untuk memilih tanpa adanya paksaan dari siapapun.

c. Sikap saling mengerti

Sikap saling menghormati tidak akan terjadi apabila mereka baik itu individu, kelompok dan juga masyarakat tidak memiliki sikap saling mengerti. Saling benci, saling rebut pengaruh satu sama lain adalah contoh akibat dari tidak adanya saling pengertian dan menghargai antara satu dengan yang lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melakukan ibadah sesuai ajaran dan ketentuan agama-nya masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang menghalangi, mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain, kelompok-kelompok tertentu dan juga keluarga sekalipun.²⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

berdasarkan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Data penelitian dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks, dan simbol. Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah konstruktivisme sosial. Paradigma konstruktivisme sosial merupakan suatu anggapan yang kokoh dimana individu-individu yang sering kali berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja.²⁵

Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah konstruksi yang berbeda-beda dari sebuah realitas pada setiap orang sehingga realitas tersebut menjadi plural, pembentukan realitas yang dibentuk dan dikonstruksi tidak terbentuk secara alami. Realitas sosial akan ditafsirkan dengan sendirinya oleh setiap

²⁴ Abdullah, Maskuri. (2001), *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*, Buku Kompas:Jakarta

²⁵ Creswell, John W. (2010). *RESEARCH DESIGN, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj, Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

orang dengan konstruksinya masing-masing dengan pengalaman, pendidikan, pergaulan, lingkungan atau sosial tertentu.²⁶

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda yang termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (dalam hal ini dokumentasi berupa foto) dikarenakan pola tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Menurut Krisyantono dalam *“Teknik Praktisriset Komunikasi”* menjelaskan bahwa, “pemikiran atau kepercayaan pengguna tanda terkait representamen merupakan hasil pengaruh konstruksi social di mana pengguna tanda tersebut berada”.²⁷ Analisis semiotika juga dibagi beberapa tanda:

“Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (icon), indeks (index), dan lambang (symbol) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. Dapat diuraikan sebagai berikut: (1) ikon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan); (2) indeks: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; dan (3) simbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat”.²⁸

2. Fokus Penelitian

Fokus dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Adapun fokus penelitian makna simbolik yang terdapat dalam ritual Cembengan (Cing Bing) Pabrik Gula Madukismo:

Makna yang terkandung dalam gambar ritual Cembengan Pabrik Gula Madukismo yang sesuai dengan konsep Charles Sanders Peirce:

-Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan ‘rupa’ dengan ‘sesuatu yang biasa dikenali oleh pemakainya. Hal ini sengaja dibentuk agar memudahkan orang untuk memahami. Di dalam ikon, hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”.

²⁶ Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS

²⁷ Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktisriset komunikasi*. Jakarta: Kencana

²⁸ Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

-Indeks adalah sejenis tanda dimana antara objek dan representasinya memiliki keterikatan fenomenal ataupun eksistensial. Di dalam indeks, hubungan antara tanda objek biasanya memiliki hubungan sebab-akibat.

-Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer (acak/ sewenang-wenang) dan konvensi (sesuai kebiasaan namun tidak tertulis). Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain, menilik dari pengertian yang terakhir ini, apa yang disebut sebagai simbol sebenarnya berekuivalensi dengan pengertian Saussure tentang tanda. Selain itu, focus penelitian dalam penelitian ini pada pemilihan gambar yang sudah dipilih oleh peneliti untuk dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce:

Gambar 1.2



(Ancak-ancak)

Gambar 1.3



Gambar 1.4



(Ritual Pengorbanan Hewan)

Gambar 1.5



(Ritual Ziarah)

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah 3 foto dalam Ritual Cembengan Pabrik Gula Madukismo dan 2 dari foto adalah karya dari fotografer Ulet Ifansasti dan satu foto dari jurnal Gama Societa (jurnal sekolah vokasi UGM). Dari 3 foto tersebut kemudian dilihat atribut, elemen dan juga kegiatan yang ada didalam ritual Cembengan, dimana dalam ritual tersebut mengandung makna

bagaimana suatu kelompok membaaur dengan kelompok lain dan membuat sebuah kebiasaan dan budaya baru disuatu tempat dengan menanamkan identitas-identitas dari setiap kelompok. Peneliti akan meneliti bagaimana atribut tersebut dapat memberikan pendapat kepada masyarakat bagaimana kelompok masyarakat dapat bersinkronisasi dalam kehidupan di antara beberapa kelompok yang mendiami suatu tempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengalami kendala karena tidak bisa turun langsung ke lapangan untuk melihat langsung jalannya ritual cembengan dikarenakan satu dan lain hal saat awal tahun 2020 pertengahan maret adanya pandemic covid-19 maka dari itu data yang di dapat yaitu dokumentasi berupa foto. Dokumentasi foto ini di dapat melalui pencarian di blog dan berbagai laman internet. Adapun dari berbagai literatur yang sesuai dan ada hubungannya dengan bahan penelitian yang kemudian dijadikan bahan argumentasi. Data-data yang dikumpulkan dalam Teknik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer adalah berupa data yang berasal dari foto Ritual Cembengan Pabrik Gula Maduksimo dari fotografer Ulet Ifansasti
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen atau literatur yang mendukung data primer, seperti buku, jurnal, artikel ataupun berbagai sumber dari internet.

5. Tahapan penelitian

- a. Peneliti menjelaskan latar belakang memilih topik ini dan menjelaskan manfaat dari penelitian ini
- b. Dari latar belakang, peneliti menarik rumusan masalah, “Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam ritual Cembengan di Pabrik Gula Madukismo?”
- c. Pemilihan objek dan permasalahan apa yang ingin dianalisis. Kemudian, menentukan metode yang akan digunakan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis gambar dari dokumentasi foto milik fotografer Ulet Ifansasti

- d. Kemudian pebeliti mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi foto daari fotografer Ulet Ifansasti dan dari jurnal Gama Societa (jurnal sekolah vokasi UGM) data ini dikumpulkan karena peneliti tidak dapat melihat langsung kegiatan ritual dikarenakan pandemic yang terjadi di indonesia pada bulan maret 2020 satu bulan sebelum ritual ini diadakan setiap tahunnya.
- e. Selanjutnya temuan data dijabarkan dan dibahas dari data yang telah dipilih
- f. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari temuan yang telah dianalisis oleh penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana sejarah singkat dari objek penelitian, objek penelitian tersebut merupakan bagian dari Ritual Cembengan. Ritual ini biasa dilakukan di kawasan kompleks Pabrik Gula Madukismo yang berlokasi di dusun Padokan kelurahan Tirtonirmolo, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul. Gambaran dan sejarah ini didapat dari kabar berita digital sebab Ketika peneliti bertemu dan berbincang dengan bapak Ir. Sundoro yang adalah Kepala Bagian Produksi di Pabrik Gula Madukismo tidak terdokumentasikan maka peneliti mencari dari sumber lain yang berhubungan dengan hasil dari perbincangan dengan pak Ir. Sundoro.

A. Sejarah Singkat Ritual Cembengan

Ritual cembengan telah dilakukan selama bertahun tahun disalah satu pabrik gula tertua di negara ini yaitu Pabrik Gula Madukismo yang didirikan pertama kali pada tahun 1955 dan pada awalnya pabrik ini bernama Pabrik Gula Padokan. Semasa penjajahan belanda pabrik ini sempat hancur dan kemudian Sri Sultan Hamengku Bowono IX mendirikan kembali pabrik tersebut dengan nama Pabrik Gula Madukismo. Pabrik yang diresmikan oleh presiden Soekarno pada tahun 1958 ini rutin melakukan ritual cembengan setiap tahunnya dan salah satu agenda nya yaitu perkawinan antara sepasang tebu.²⁹

Perkawinan antara sepasang tebu atau yang biasa dikenal oleh masyarakat sebagai upacara cembengan merupakan ritual dimana para pekerja di pabrik gula tersebut meminta keberkahan terhadap hasil panen tebu yang akan dihasilkan nanti nya selama proses penggilingan. Tidak hanya agenda perkawinan sepasang tebu saja tetapi seiring tiap tahunnya ritual ini berlangsung tidak hanya masyarakat dan para pekerja pabrik saling bahu membahu mengadakan ritual tersebut dan banyak agenda lain di dalam ritual tersebut dengan adanya pagelaran kesenian lainnya.

²⁹ Aditya, I. 2019. *Madukismo Sambut Musim Giling*. KR Jogja. 28 Februari. Bantul

Pada awal berdirinya pabrik mayoritas pekerja yang ada merupakan orang-orang Tionghoa. Ritual Cembengan pada awalnya merupakan tradisi yang dilakukan oleh para pekerja Tionghoa yaitu Cing-Bing. Tradisi Cing Bing sendiri adalah dimana warga Tionghoa melakukan ziarah ke makam para leluhur mereka sebelum melakukan pekerjaan besar. Cing Bing sendiri pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa merupakan kegiatan sembahyang yang mana mereka membawa sesembahan berupa pakaian, kertas berwarna kuning serta makanan, yang mana makanan itu akan dimakan bersama keluarga setelah melakukan doa di makam leluhur. Dari kebiasaan yang dilakukan oleh warga Tionghoa tersebut kemudian masyarakat asli sekitar pabrik pun kemudian turun ikut ambil bagian di dalam kegiatan tersebut, dan kemudian pada akhirnya ritual itu dikenal dengan nama Ritual Cembengan disebabkan karena lidah masyarakat lokal tidak fasih menyebutkan kata Cing-Bing.³⁰

Ritual Cembengan rutin dilakukan setiap bulan April dan berlokasi di lingkungan pabrik dan berjarak 4 km ke arah barat daya dari kota Yogyakarta. Pada masa awal didirikannya pabrik ritual yang dilakukan oleh warga tionghoa ini hanya sekedar arak arakan sesajian dan berdoa ke makam para leluhur saja tetapi setelah masyarakat lokal ikut andil dalam kegiatan tersebut ritual ini memiliki beberapa tahapan jalannya, yaitu :

- Ziarah makam
- Arak-arakan sesajian
- Pengorbanan hewan
- Kirab temanten tebu

Adapun tujuan dan keunikan dari ritual ini yaitu:

Tujuan: dilakukan nya Ritual Cembengan kirab temanten tebu yaitu, agar hasil dari panen tebu melimpah luas dan mencukupi untuk disebar keseluruh wilayah yang menjadi penyebaran gula dari pabrik tersebut antarlain yaitu DIY dan Jateng. Selain hasil panen yang melimpah ritual ini juga bertujuan meminta keselamatan untuk para pekerja baik itu petani,

³⁰ Nugroho, A. 2016. *Cembengan Tradisi Unik Warisan Tionghoa yang Dilestarikan Masyarakat Yogyakarta*. Boombastis

karyawan pabrik, serta orang-orang lain yang berperan di dalam pabrik gula, warga sekitar dan warga yang membantu berjalannya ritual tersebut.³¹

Keunikan: banyak hal unik yang bisa dilihat dari ritual cembengan. Tak hanya arak-arakan sesajian saja yang bisa kita lihat, tetapi kirab temanten tebu adalah salah satu keunikan tersendiri yang membuat ritual ini menjadi menarik. Sebab ini merupakan upacara dimana sepasang tebu dinikahkan layaknya pasangan laki-laki dan perempuan.

B. Perkembangan Ritual Cembengan

Seiring berjalannya waktu ritual Cembengan makin dilirik oleh masyarakat yang peduli akan warisan budaya yang ada salah satunya ritual ini sendiri. Dari kepedulian itu ritual ini kemudian masuk menjadi agenda tahunan Dinas Kebudayaan Bantul. Ritual ini kemudian mengalami inovasi-inovasi dalam rangkaian kegiatan acaranya tanpa mengurangi nilai-nilai yang telah dijalankan sejak awal. Adapun sejak masuk dalam agenda tahunan ritual ini menjadi sebuah festival yang bisa disaksikan seluruh lapisan masyarakat yang ingin melihat berjalannya ritual ini.

Pada tiap tahunnya setiap menjelang musim giling, Pabrik Gula Madukismo senantiasa melakukan ritual Cembengan atau yang lebih dikenal dengan kirab manten tebu. Yang mana di dalam kegiatan itu termasuk di dalamnya pertunjukan-pertunjukan yang bakal memeriahkan dan meramaikan upacara tersebut diantaranya yaitu:

Agenda pertama yang dilakukan adalah ancak-ancak tumpeng sewu. Urutan pertama ritual ini merupakan penyebaran sesajian di beberapa titik di sekitar lokasi pabrik. Selain ancak-ancak tumpeng sewu ini juga diikuti dengan pemberian sembako kepada kaum dhuafa di sekitar wilayah pabrik dan juga para tenaga kerja yang ada di pabrik tersebut.

Setelah melakukan ancak-ancak tumpeng sewu agenda dilanjutkan dengan pagelaran kesenian wayang kulit yang dilakukan di daerah pantai Parangkusumo. Pementasan wayang ini dilakukan semalam suntuk. Selesai pementasan wayang keesokan paginya dilakukan penyembelihan kambing

³¹ Usman, H. 2017. Kirab Pengantin Tebu Awali Musim Giling di PG Madukismo. Detiknews. 21 April. Jawa Tengah

kendit serta selamatan yang bertempat di dua lokasi yaitu Tobong Gamping dan pompa air Jogonalan. Tak berhenti di pemotongan kambing selamatan yang dilakukan biasanya di selipkan acara acara sosial contoh nya seperti yang dilakukan pada tahun 2016 yaitu donor darah, khitanan massal, pengobatan medis secara gratis, dan pemberian santunan kepada yatim piatu. Selanjutnya kegiatan ritual juga dimeriahkan dengan diadakannya pasar malam. Pasar malam mini diadakan selama 2 minggu. Acara pasar malam ini diadakan guna memberi hiburan kepada masyarakat.³²

Sebelum pasar malam dilaksanakan mereka terlebih dahulu melakukan ziarah makam untuk berdoa. Ziarah dilakukan di beberapa titik yaitu Makam Ki Ageng Giring di Gunung Kidul, Makam Raja-Raja yang ada di Imogiri, serta Makam di Kota Gede. Tak lupa pula Ziarah dan selamatan juga dilakukan di Makam para pendahulu dari Pabrik Gula Madukismo tersebut. Setelah langka-langkah awal dari kegiatan ancak-ancak tumpeng, pagelaran kesenian, dan juga ziarah makam seperti yang sudah disebutkan tadi puncak dari upacara ini ialah kirab temanten tebu yang mana ini adalah bagian awal dan terpenting dari sejak berdirinya Pabrik Gula Madukismo.³³

Kirab temanten tebu yang merupakan puncak dari segala kegiatan dalam ritual ini sangat dinantikan oleh masyarakat. Tidak heran dalam kirab temanten ini terdapat keunikan sehingga menarik minat masyarakat dan wisatawan untuk melihat berjalannya kegiatan ini. Maka dari itu setiap berjalannya kirab ini sepanjang ruas jalan di sekitaran Pabrik Gula Madukismo pasti macet. Kirab ini sendiri juga memberikan efek hiburan bagi warga dan masyarakat yang menonton selain dari tujuan awalnya yang mana merupakan berdoa dan bersyukur serta meminta agar selama proses penggilingan di pabrik ini berjalan lancar, aman, sukses, dan mendapatkan keuntungan besar demi kesejahteraan bersama.

Sebagai puncak dari ritual Cembengan kirab tebu temanten merupakan sepasang tebu yang dinikahkan selayaknya manusia. tebu yang akan dinikahkan ini merupakan tebu pilihan yang merupakan tebu Cucuk

³² Nugroho, A. 2016. *Cembengan Tradisi Unik Warisan Tionghoa yang Dilestarikan Masyarakat Yogyakarta*. Boombastis

³³ Aditya, I. 2019. *Madukismo Sambut Musim Giling*. KR Jogja. 28 Februari. Bantul

Lampah yang berarti tebu pertama yang akan digiling. Sepasang tebu ini juga memiliki nama masing-masing yang tiap tahunnya tidak tetap seperti contohnya Kyai Sukro untuk tebu laki-laki dan Nyai Manis untuk tebu perempuan atau Kyai Tampak dan Nyai Kasih. Kedua pasangan tebu ini dinikahkan dengan menggunakan pakaian layaknya pengantin Jawa pada umumnya. Pernikahan tersebut biasa dilaksanakan dengan melibatkan arak-arakan prajurit Mataram bersama dengan kesenian lain seperti jathilan dan juga reog. Arak-arakan tersebut dilakukan sesuai sholat ashar.³⁴

Sepasang tebu yang akan dinikahkan itu sebelumnya akan diarak menggunakan kereta kuda Kiai Banyu Boto mengelilingi kompleks Pabrik Gula Madukismo. Kereta ini merupakan pusaka dari sejak zaman Sultan Hamengkubowono VII yang pada masa kepemimpinannya kereta ini berjalan dengan anggun seolah-olah sedang menghantarkan dua pengantin bangsawan. Pusaka dari Sultan Hamengkubowono ini merupakan buatan dari Inggris pada tahun 1904. Pasangan pengantin tebu yang berada di kereta itu kemudian ditarik oleh dua ekor kuda. Rute yang ditempuh oleh kereta itu sejauh kurang lebih 1 hingga 3 kilometer. Dalam arak-arakan pengantin ini terdapat barisan yang menghantarkannya yaitu barisan paling depan di tempati oleh sekelompok marching band yang berasal dari sekolah yang ada disekitar pabrik, kelompok kesenian, dan juga para prajurit kraton Yogyakarta. Selain barisan yang mengawali iring-iringan kereta tersebut terdapat pula 4 sosok punokawang yang menggapit sisi sebelah kanan dan kiri, yaitu semar, petruk, bagong, dan gareng. Dan dibarisan belakang ada para petani tebu dan beberapa karyawan yang ditunjuk untuk ikut andil dalam arak-arakan.

Setelah arak-arakan berlangsung kemudian ijab kabul untuk sepasang tebu itu dilakukan di masjid terdekat yang ada di sekitar pabrik tersebut. Kemudian sepasang pengantin tebu itu diserahkan oleh para petani secara simbolis kepada pihak pabrik, acara kemudian dilanjutkan dengan berdo'a bersama meminta keselamatan. Pengantin tebu yang telah diserahkan

³⁴ Usman, H. 2017. *Kirab Pengantin Tebu Awali Musim Giling di PG Madukismo*. Detiknews. 21 April. Jawa Tengah

tadi kemudian diletakkan di mesin penggiling. Di sekitar mesin penggiling terdapat sesajen yang diletakkan. Sesajen yang diletakkan tersebut berupa dua kepala sapi/kerbau, tumpeng, ayam ingkung dan buah-buahan sebanyak 40 buah.³⁵

Setelah beberapa kegiatan dari upacara ini mulai dari arak-arakan pengantin tebu, ijab kabul pengantin, serah terima pasangan tebu oleh para petani kepada pihak pabrik, dan doa bersama, bagian terakhir adalah menanam kepala kerbau. Kepala kerbau yang ditanam merupakan sesajian yang awalnya diletakkan di dekat mesin giling pada saat penyerahan pengantin tebu. Kedua kepala kerbau itu ditanam di hadapan unit giling. Upacara ini dihadiri oleh para petinggi dan karyawan dari Pabrik Gula Madukismo, komisaris, para pemegang saham, perwakilan dari para petani dan pengelola pertanian tebu, Muspika Kecamatan Kasihan, para tamu undangan, dan para wartawan.

C. Rangkaian Kegiatan Ritual Cembengan



Gambar 2.1

³⁵ Usman, H. 2017. Kirab Pengantin Tebu Awali Musim Giling di PG Madukismo. Detiknews. 21 April. Jawa Tengah



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4



Gambar 2.5



Gambar 2.6

D. Ziarah Makam-Makam Raja



Gambar 2.7

Sumber: Pradana, C. S. (2018). Makna Prosesi Upacara Adat Giling dan Suling di Pabrik Gula Madukismo Sebagai Atraksi Wisata Budaya. *Jurnal Gama Societa*, 2(2), 91-100.

Dari rangkaian besar Ritual cembengan terdapat salah satu kegiatan utamanya yaitu ziarah makam raja-raja. Ziarah makam raja dilakukan di pemakaman raja Raja Mataram Islam, yang dalam ritual ini merupakan makam dari raja-raja Kasultanan Yogyakarta dan Kasultanan Surakarta. Ziarah makam ini berlangsung di beberapa titik yaitu di Makam Raja-Raja Imogiri dan juga Makam Raja-Raja Mataram Islam Kotagedhe. kegiatan ziarah di dua tempat makam raja tersebut dilakukan dikarenakan makam tersebut merupakan makam dari raja dalam hal ini merupakan Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I, HB VII, dan juga HB IX.

Ziarah yang dilakukan di makam raja terdahulu memiliki alasan tersendiri dikarenakan raja-raja terdahulu memiliki peran penting semasa hidupnya. Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I merupakan pendiri dari Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat atau biasa dikenal Keraton Yogyakarta. Selanjutnya Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) VII yang semasa pemerintahannya beliau lah yang mengizinkan pembangunan pabrik-pabrik gula yang berdiri di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Dan ada juga Sri

Sultan Hamengku Buwono (HB) IX yang merupakan tokoh yang mendirikan kembali Pabrik Gula Madukismo pada tahun 1955.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa temuan yang ada dalam ritual Cembengan, kemudian peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis semiotika Peirce. Ritual sebagai sebuah aktivitas kebudayaan manusia pada umumnya memiliki unsur-unsur simbolik yang membawa pesan, baik dari pelaku ritual maupun orang disekitar tempat pelaksanaan maupun masyarakat luas. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam ritual yang dimiliki oleh komunitasnya masing-masing.

Geertz berpendapat bahwa aktivitas ritual yang paling sederhana sekalipun, selalu menyatu dengan konsep keteraturan masyarakat serta berkaitan perasaan dan motivasi untuk melakukan sesuatu. Ritual dalam pandangan Geertz merupakan sistem simbol yang dapat menjelaskan cara pandang dunia dan ethos dari suatu masyarakat yang melakukan ritual tersebut³⁶. Simbol-simbol dan segala macam bentuk yang ada di dalam ritual memiliki fungsi fungsi yang menghubungkan realitas yang dihadapi serta pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dengan wujud-dujud ikatan simbolik dengan ritual yang terpilih berdasarkan dari kebudayaan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang melakukan ritual tersebut.

Secara awam, unsur serta atribut yang dipakai dalam ritual adalah sebuah simbol-simbol yang melengkapinya dan juga dari simbol tersebut terdapat partikel-partikel yang ada dalam ritual baik itu dari keagamaan dan juga Tindakan-tindakan oleh kelompok yang melaksanakan ritual. Dalam kepercayaan masyarakat simbol yang digunakan juga telah tertanam secara tumpang pesan atau petuah dari nenek moyang kepada penerus-penerus nya dalam sebuah bentuk simbolisasi untuk menjalani hidup dan mengartikan lingkungan dan dirinya yang mistis. Sebagai suatu kesatuan ritual memiliki tempat sebagai perantara simbolik. Di sini peneliti akan menuturkan temuan dari penelitian yang dipilih berdasarkan dari arsip-arsip dokumentasi yang

³⁶ Geertz, C.(1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book dalam Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press. Hal. 26

telah terekam oleh fotografer Ulet Ifansasti dan jurnal Gama Societa (jurnal sekolah vokasi UGM).

Analisis semiotika Peirce adalah metode yang digunakan sebagai alat analisis di dalam penelitian ini. Sehingga, peneliti akan membagi gambar-gambar dari ritual Cembengan menjadi tiga elemen: tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (intrepentant). Kemudian, tanda-tanda tersebut akan dimaknai berdasarkan konsep trikotomi Peirce: Trikotomi pertama, yang membahas hubungan representamen dengan tanda dengan pembagian *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. Trikotomi kedua, yang membahas hubungan antara representamen dan objek dengan pembagian menjadi ikon, indeks, dan simbol.. Penelitian ini akan menganalisis elemen-elemen dalam ritual Cembengan dengan trikotomi Pierce yang kedua dimana tanda-tanda akan dibagi menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungan antara representamen dengan objeknya dan akan dibahas di deskripsi masing-masing ritual.

Berikut adalah identifikasi tanda berdasarkan tipe-tipe tanda nya dalam table dibawah ini:

No	Nama	Data	Tipe
1	<p style="text-align: center;"><i>Ancak-ancak</i></p> 	<p>Ancak-ancak/sesajen sebagai salah satu elemen ritual di dalam ritual cembengan</p>	<p>Ikon, Indeks</p>
		<p>Sekelompok orang</p>	<p>Ikon, Indeks</p>

			ks, Simbol
		Tumpeng Sewu dalam ancak- ancak	Ikon, Simbol
		Ayam ingkung dalam ancak- ancak	Ikon, Simbol
		Pisang Raja dalam ancak- ancak	Ikon, Simbol
2	<p><i>Ritual Pengorbanan Hewan</i></p> 	Kerbau	Ikon, Simbol
		Atribut Merah- putih	Ikon, Indeks, Simbol

<p>3</p>	<p><i>Ritual Ziarah Makam</i></p> 	<p>Ziarah ke makam-makam raja</p>	<p>Ikon, Indeks, Simbol</p>
		<p>Pakaian pranakan</p>	<p>Ikon, Simbol</p>

Table 3.1

A. Ancak-ancak

<p><i>Sign</i></p>	
<p><i>Object</i></p>	<p>Deretan Ancak-ancak (sesajen) yang digunakan dalam ritual cembengan dan di depan pelataran Pabrik Gula Madukismo. Dalam gambar juga terlihat banyaknya sesajen yang di siapkan tanda bahwa tidak hanya mewakili dari satu kelompok saja melainkan mewakili beberapa kelompok yang ikut terlibat di dalamnya.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar menunjukkan salah satu bagian dari tata cara berdoa untuk meminta sesuatu terhadap leluhur di Indonesia yang menggunakan sesajen sebagai salah satu bagian didalamnya.</p>

Table 3.2



Ikon	Indeks	Simbol
- Ancak- ancak/sesajen	- Ancak-ancak/sesajen merupakan elemen dalam ritual Cembengan yang merepresentasikan kegiatan makan bersama “food- sharing”	-
- Sekumpulan orang	- Sekumpulan orang dalam foto merupakan orang yang melakukan kegiatan ritual	- Sekumpulan orang merupakan representasi dari para pekerja pabrik gula
- Tumpeng sewu	-	- Tumpeng sewu yang berbentuk seperti gunung menjadi simbol kekayaan alam dan sebagai simbol untuk mempererat interaksi sosial satu sama lain
- Ayam ingkung	-	- Ayam ingkung ynag terlihat seperti sikap sedang berdo'a menyimbolkan kelahiran atau dapat dikatan

		juga awalan yang baru
- Pisang raja	-	- Pisang raja yang merupakan makanan raja dan keluarga bangsawan pada masa lampau menandakan kemakmuran dan kekayaan harta

Table 3.3

Pada gambar di atas, terdapat ancak-ancak/sesajen yang berjumlah 40 buah. Ancak-ancak tersebut terdiri dari Tumpeng Sewu, Ayam Ingkung, dan Pisang Raja. Setiap ancak-ancak mewakili setiap unit Pabrik Gula dan petani gula. Ancak-ancak tersebut kemudian akan disebar di sekitar dan di dalam kawasan pabrik. Untuk memahami tanda-tanda dari ancak-ancak tersebut, peneliti akan menganalisis ancak-ancak sebagai suatu kesatuan (sebagai ancak-ancak, dan proses ritual dari ancak-ancak itu sendiri) dan ancak-ancak sebagai kumpulan dari tanda-tanda secara terpisah (masing-masing makanan yang menjadi bagian dari ancak-ancak). Tiap-tiap tanda pun juga tidak hanya memiliki satu pemaknaan atau merepresentasikan satu hal saja, namun tiap-tiap tanda memiliki banyak pemaknaan yang bergantung pada tingkatannya masing-masing. Tiap tanda memiliki banyak pemaknaan karena masyarakat Jawa memeringkat segala sesuatu, termasuk pemahaman-pemahaman, atas dasar skala kasar hingga *alus*, dari lapisan luar hingga yang ke lapisan yang terdalam, yaitu batinnya³⁷. Maka, setiap hal dapat dimaknai secara kasar (terlihatnya) dan secara *alus* nya (sesuatu yang kebatinan/spiritual). Permainan kata (*kirata basa*) juga banyak digunakan dalam pemaknaan ancak-ancak. Masyarakat Jawa pada umumnya mengambil kata-kata tertentu atau suku kata tertentu dan membangun sebuah etimologi

³⁷ Ernest, Carl W. (2003). Ajaran dan Amaliyah Tasawuf. Terjemahan oleh Arif Anwar. Hal. 54 dalam Kholil, A. (2008). Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa. *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam*, 10(3). Hal. 199.

atau menemukan dalam skema pemikiran orang lain kata kunci yang mengandung persamaan bunyi akhiran³⁸.

1. Sesajen

Ancak-ancak/sesajen sebagai salah satu elemen ritual di Cembengan merupakan tanda yang memiliki sifat Indeks-Symbol. Sebagai indeks, anca-ancak merupakan makanan yang dimakan bersama, ia merepresentasikan kegiatan “Food-sharing” sebagai kegiatan sosial untuk mempererat hubungan masyarakat. Lalu, tiap makanan di anca-ancak memiliki tanda indeks-nya masing-masing yang merepresentasikan sifat-sifat dan emosi manusia.

Kemudian, sebagai sebuah tanda simbol, anca-ancak memiliki pemaknaan yang eksklusif bagi kultur masyarakat Jawa saja, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep spiritual masyarakat Jawa seperti ruh-ruh manusia yang telah meninggal, makhluk gaib, dan sifat-sifat dari makhluk gaib itu sendiri yang beragam. Setiap makhluk ghaib tersebut dapat merusak maupun melindungi, dan tindakan makhluk ghaib tersebut memiliki hubungan dengan anca-ancak yang diberikan.

2. Tumpeng Sewu

Makanan sebagai salah satu kebutuhan utama bagi manusia, sehingga makanan menjadi bagian penting di banyak ritual keagamaan dan kepercayaan di dunia, entah itu makanan suci (*Sacred Meal*), makanan yang dilarang (*Food Taboo*), berbagi makanan (*Food Sharing*) dan seterusnya³⁹. Makanan adalah kebutuhan dasar dan universal bagi manusia, dan makanan menjadi pusat dari suatu kepercayaan entah sebagai simbol, subjek berdoa, penanda berbagi (*sharing*) dan tidak berbagi (*unsharing*), dan sebagai bentuk sebuah komunitas⁴⁰. Tumpeng sendiri merupakan masakan tradisional Jawa yang menjadi bagian penting dari tradisi “Slametan.” Slametan sendiri merupakan ritual meminta keselamatan dari Tuhan dan menjadi ritual utama

³⁸ Kholil, A. (2008). Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa. *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam*, 10(3), Hal. 198.

³⁹ Fox, R. (2003). Food and eating: an anthropological perspective. *Social Issues Research Centre*. Hal. 18-19.

⁴⁰ Durkheim (1995), dalam Anderson, E. N. (2014). *Everyone eats: understanding food and culture*. NYU Press.

bagi masyarakat Jawa⁴¹. Slametan bagi masyarakat Jawa dapat dianggap sebagai sebuah ritual untuk memperlerat interaksi sosial satu sama lain, sekaligus memperlerat interaksi dengan kekuatan eksternal yang menentukan kehidupan manusia⁴². Tumpeng sendiri adalah makanan yang terbuat dari nasi yang dibentuk kerucut, sedangkan *Sewu* sendiri dalam bahasa Jawa secara literal berarti “Seribu” dan dapat juga digunakan untuk merujuk bilangan yang sangat banyak dalam kultur masyarakat Jawa⁴³, yang membedakan Tumpeng Sewu dengan Tumpeng biasa adalah jumlah lauknya yang banyak dan terdiri dari berbagai jenis lauk yang menutupi nasi hingga tidak terlihat.

Tumpeng Sewu sebagai makanan, memiliki hubungan dengan ritual Slametan dan menjadi elemen utama di Slametan. Tanda indeks dari Tumpeng Sewu pertama dapat dilihat dari nama makanan itu sendiri yang dapat diartikan sebagai “Tumpeng dengan lauk yang banyak,” Setiap makanan yang menjadi bagian dari Tumpeng Sewu juga memiliki tanda indeks dan simbol masing-masing untuk mewakili sifat dan emosi dari manusia, serta ritual-ritual spiritual dari masyarakat Jawa di antaranya: *Pertama*, Ayam ingkung yang merupakan satu ekor daging ayam utuh yang di masak menggunakan bumbu opor, kelapa dan daun salam. Dapat dilihat dari bentuk ayam ingkung ini disajikan terlihat seperti sikap sedang bersemedi yang bermakna dari katanya sendiri “*ingkung*” yaitu *ing* (ingsun) dan juga *kung* (manekung) atau kirata basa untuk berdoa dengan khidmat. Ayam ingkung sendiri menyiratkan tanda simbol seperti seorang bayi yang akan lahir dan belum mempunyai kesalahan dan masih suci. Selain itu ayam ingkung juga merupakan simbol permintaan ampun untuk seluruh penduduk, pegawai pabrik dan juga para petani tebu untuk dijauhkan dari segala macam kesalahan dan juga dosa. *Kedua* adalah pisang raja di dalam sesajian tersebut.

⁴¹ Newberry, J. (2007). Rituals of rule in the administered community: The Javanese slametan reconsidered. *Modern Asian Studies*, 41(6), 1295-1329 dalam Radix A.P. Jati, I. (2014), "Local wisdom behind Tumpeng as an icon of Indonesian traditional cuisine", *Nutrition & Food Science*, Vol. 44 No. 4. Hal. 327

⁴² Beatty, A. (1996). Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese slametan. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 271-288 dalam Radix A.P. Jati, I. (2014), "Local wisdom behind Tumpeng as an icon of Indonesian traditional cuisine", *Nutrition & Food Science*, Vol. 44 No. 4. Hal. 327.

⁴³ Indiarti, W. (2015) “Makna Kultural Hidangan Ritual Tumpeng Sewu di Kemiren”. JAGAT OSING Seni Tradisi dan Kearifan Lokal Osing. Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.

Pisang raja (dalam bahasa Jawa *Gedhang Raja*), nama dari makanan tersebut menjadi tanda indeks sebagai makanan Raja dan keluarga bangsawan di masyarakat Jawa masa lampau dan kirata basa untuk merepresentasikan makanan favorit dari kelompok yang sejahtera secara harta⁴⁴. Sehingga secara kultural masyarakat Jawa, Pisang Raja memiliki tanda simbolik sebagai makanan yang memiliki makna kemakmuran dan kekayaan harta.

3. Makan Bersama

Selain tanda-tanda yang direpresentasikan oleh makanan-makanan di Tumpeng Sewu. Proses memakan Tumpeng Sewu pun juga memiliki tanda-tanda tersendiri. Tumpeng Sewu memiliki lauk yang banyak dikarenakan dalam proses memakannya, Tumpeng Sewu akan dimakan oleh banyak orang secara bersamaan. Proses memakan bersama-sama di satu tempat tanpa dibagi-bagi ke piring kecil untuk masing-masing individu ini menjadi tanda indeks yang memiliki kaitan dengan emosi “kebersamaan” dan “silaturahmi” dikarenakan setiap bagian dari komunitas ikut andil dalam memasak, menyediakan makanan, hingga memakannya. Proses memakan makanan secara bersama-sama ini dapat disebut sebagai elemen Demarkasi. Siapa pun harus makan makanan tertentu, terkadang dengan cara-cara tertentu, dan juga harus menghindari makanan tertentu. Makanan menjadi bagian dari ritual sekaligus bagian dari bentuk sosialisasi di dalam kelompok. Menurut Anderson, grup yang berdoa bersama maka grupnya akan terus tetap bersama⁴⁵. Anderson berpendapat bahwa tradisi *food-sharing* juga ikut andil dalam menyatukan suatu kelompok dan tidak hanya dogma dan kepercayaan saja. Pendapat ini didasari dari pandangan Durkheim terkait agama dan kepercayaan di mana suatu kelompok sosial merangkul seluruh anggota kelompok melalui aktivitas emosional seperti ritual, upacara dan perayaan.

Kemudian, tradisi makan bersama (*Communal Food*) juga merupakan bagian integral dari budaya menyembah leluhur di masyarakat Jawa⁴⁶ yang kemudian menjadi tanda simbolik dari ancah-ancah ini. Dalam

⁴⁴ Jazeri, M., & Susanto, S. (2020). Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony. *International Linguistics Research*, 3(2), p22-p22.

⁴⁵ Anderson, E. N. (2014). *Everyone eats: understanding food and culture*. NYU Press.

⁴⁶ Jakl, J. (2019). History of a ritual meal in Java. *Routledge Handbook of Food in Asia*.

kepercayaan masyarakat Jawa, makhluk-makhluk Supranatural memiliki kemiripan dengan manusia, dan menyukai makanan yang sama dengan yang dimakan oleh manusia, sehingga makanan menjadi objek penting di dalam kegiatan ritual penyembahan leluhur. Dikarenakan ia memiliki kemiripan dengan manusia, proses *Food-Sharing* tidak hanya merupakan proses berbagi makanan dan bersosial terhadap sesama manusia hidup, namun juga terhadap ruh-ruh leluhur dan ruh-ruh yang tinggal di sekitar Pabrik Gula Madukismo.

Secara keseluruhan, tanda-tanda tersebut memiliki makna simbolik ritual meminta pengharapan akan kesejahteraan, kemakmuran, dan kekayaan bagi seluruh karyawan Pabrik dan Petani gula, sekaligus menunjukkan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tradisi ini juga merupakan bentuk kegiatan sosial.



Gambar 3.1

<https://jateng.tribunnews.com/2018/04/02/upacara-ceng-beng-merayakan-kepergian-tanpa-kesedihan>

Ilustrasi pada temuan pertama yang peneliti dapatkan dalam ritual cembengan Pabrik Gula Maduksimo memiliki kemiripan visual dengan ritual Cing bing etnis tionghoa. Kemiripan itu dapat dilihat dari penggunaan sesajen yang dapat dikatan sama yang mana terdapat nasi yang mengkerucut ke atas, pisang, ayam yang terdapat juga dalam gambar diatas.

Ketiga tradisi itu sediri: ritual kepada leluhur, penunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, dan kegiatan sosial melalui *food-sharing* merupakan tradisi yang telah mengakar di tradisi masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa.

B. Ritual Pengorbanan Hewan

<p><i>S</i> <i>i</i> <i>g</i> <i>n</i></p>	
<p><i>O</i> <i>b</i> <i>i</i></p>	<p>Salah satu sesajen dalam ritual cembengan yang nantinya akan dikuburkan di depan mesin penggiling tebu</p>
<p><i>I</i> <i>n</i> <i>t</i> <i>e</i> <i>r</i> <i>p</i> <i>r</i> <i>e</i> <i>t</i> <i>a</i> <i>n</i> <i>t</i></p>	<p>Pada gambar terlihat sesajen berupa kepala kerbau yang diselimuti dengan plastik berwarna merah dan putih. Kerbau merupakan binatang yang disimbolkan sebagai representasi dari bentuk kepolosan dan kebodohan manusia. Sehingga, dengan menyembelih kerbau, hal tersebut melambangkan pengorbanan manusia terhadap kekuatan dari luar dirinya untuk menghilangkan sifat kepolosan dan kemalasan tersebut. Sedangkan, plastik berwarna merah dan putih menyimbolkan warna bendera NKRI yang berwarna merah dan putih. Sehingga, dapat diartikan bahwa kerbau tersebut tidak hanya diperuntukan bagi kekuatan eksternal (Tuhan), namun juga diperuntukan bagi negara Indonesia.</p>

Table 3.4



Ikon	Indeks	Simbol
- Kerbau	-	- Kerbau merupakan hewan yang digunakan untuk penggarapan lahan pertanian secara alus menyimbolkan sifat ketulusan
- Atribut merah-putih	- Atribut merah-putih menandakan bendera Indonesia dan kepatuhan sebagai warga negara dan juga mengindekskan bagian dari negara	- Atribut merah-putih merepresentasikan sifat nasionalisme

Table 3.5

Pada gambar pertama, terdapat sesajen berupa kepala Kerbau yang dibungkus dengan atribut bendera merah-putih, kepala Kerbau juga dibungkus dengan bungkus plastik berwarna merah dan putih. Sajen tersebut kemudian dikubur di depan gedung tempat mesin penggilingan tebu.

1. Kerbau

Kerbau sendiri di masyarakat Jawa merupakan binatang yang biasa dipekerjakan di sawah dan dapat dengan mudah ditarik kemana-mana. Sehingga, indeks dari Kerbau dapat dikatakan bahwa hewan kerbau merupakan hewan yang digunakan dalam tahapan awal dalam penggarapan lahan karena Kerbau mudah untuk ditarik dan diperkerjakan. Penyembelihan Kerbau dan pengorbanan kepala Kerbau dapat dimaknai sebagai ritual dimulainya suatu pekerjaan besar yang akan dilakukan oleh Pabrik Gula Madukismo.

Namun, kepala Kerbau sendiri secara *alus* juga memiliki arti tersendiri, yakni “ketulusan”⁴⁷. Sehingga, proses pengorbanan Kerbau ini dapat dimaknai juga sebagai tanda simbolik rasa tulus dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengorbanan binatang (*Animal Sacrifice*) dan konsumsi daging merupakan elemen yang kuat dalam kohesi antara sosial dan agama di masyarakat-masyarakat Asia Tenggara⁴⁸. Di kebudayaan masyarakat Jawa sendiri, tradisi pengorbanan binatang ini dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha yang berada di Jawa di masa sebelum abad 15, yang kemudian masih diterapkan oleh beberapa kelompok masyarakat ketika Islam telah masuk ke dalam masyarakat Jawa. Ritual penyembelihan binatang merupakan tradisi ritual masyarakat Jawa “Bersih Desa” untuk memberikan sesaji kepada *danyang* Desa atau roh penjaga sebuah Desa⁴⁹ agar *danyang* tersebut mengusir roh-roh jahat yang berada di desa tersebut. Selain menjadi bagian dari kegiatan bersih desa, penyembelihan binatang juga umum dilakukan sebagai bentuk rasa syukur ketika panen atau ketika sedekah laut oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dalam ritual Cembengan sendiri, penyembelihan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas panen tebu dan produksi gula tahun itu.

2. Atribut Merah-Putih

Walaupun penggunaan kepala Kerbau sebagai sajen merupakan tradisi yang umum dilakukan di banyak masyarakat Jawa. Penggunaan atribut bendera merah-putih dan plastik merah-putih di sajen bukanlah hal yang biasa dilakukan. Merah-putih sebagai tanda ikon bendera merah putih, sekaligus sebagai simbol dari sifat “Nasionalisme” jika didasari pada aspek sosio-kultural serta sejarah antara masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa. Penggunaan atribut tersebut, memberikan tanda bahwa pekerja-pekerja Tebu dan pabrik gula tidak terpisah sebagai kelompok berbeda antara kelompok suku Jawa dan etnis Tionghoa, namun dipersatukan melalui identitas kebangsaan Indonesia. Hal ini dikarenakan, etnis Tionghoa sendiri dikarenakan memiliki leluhur yang berasal dari negeri Cina, maka etnis

⁴⁷ Wahyudi, S. S. (2011). “Sedekah Laut” Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan, Central Java. *Journal of Coastal Development*, 14(3), 262-270.

⁴⁸ Jakl, J. (2019). History of a ritual meal in Java. *Routledge Handbook of Food in Asia*.

⁴⁹ Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa* (No. 4). Pustaka Jaya.

Tionghoa sering dicap sebagai bukan “Pribumi” atau penduduk lokal asli. Keberadaan atribut tersebut, memberikan penegasan bahwa etnis Tionghoa merupakan bagian dari warga lokal juga dengan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan merupakan bentuk “menasionalkan” kultur Tionghoa.



Gambar 3.2

Sumber: (<https://www.tribunnews.com/images/editorial/view/1592480/umat-khonghucu-solo-laksanakan-upacara-ching-bing#img>)

Pada temuan dalam gambar kedua terdapat kemiripan dengan ritual cing bing yang mana adalah pengorbanan hewan. Tetapi dalam ritual cing bing sendiri bukan kepala kerbau/sapi melainkan kepala babi yang pada gambar diatas ditunjukkan dalam lingkaran merah.

Adanya perbedaan pengorbanan hewan dalam kedua ritual ini dikarenakan adanya perubahan karena kerbau/sapi sendiri dikarenakan modifikasi dengan hal-hal yang lebih dekat dengan masyarakat jawa. Perbedaan pengorbanan hewan ini juga terkait dengan kerbau/sapi lebih dekat dengan kegiatan pertanian di Indonesia.



Gambar 3.3

Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/otzzy0283/pemasangan-bendera-merah-putih-menyambut-hut-ri-3>



Gambar 3.4

Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/otzzy0283/pemasangan-bendera-merah-putih-menyambut-hut-ri-3>

Penggunaan atribut merah-putih dapat dilihat dari banyak kegiatan di Indonesia seperti di kantor-kantor baik di hari-hari biasa dan juga Ketika hari kemerdekaan Indonesia bendera merah putih wajib dipasang sebagai simbol nasionalisme. Selain saat kemerdekaan dan di kantor-kantor di Indonesia penggunaan atribut merah-putih juga dapat dilihat Ketika membangun rumah di kampung-kampung yang dapat dilihat Ketika pemasangan atap rumah akan dikerjakan sebelumnya di pasang bendera merah-putih di bagian kerangka atap rumah yang menandakan kepatuhan warga negara dan warga menjadi bagian dari negara Indonesia.

C. Ritual Ziarah

<p><i>S</i> <i>i</i> <i>g</i> <i>n</i></p>	 <p><i>Sumber:</i> Pradana, C. S. (2018). Makna Prosesi Upacara Adat Giling dan Suling di Pabrik Gula Madukismo Sebagai Atraksi Wisata Budaya. <i>Jurnal Gama Societa</i>, 2(2), 91-100.</p>
<p><i>O</i> <i>b</i></p>	<p>Sekelompok pria berdiri di atas tangga sebuah bangunan kuno dengan menggunakan pakaian yang seragam pranakan.</p>
<p><i>I</i> <i>n</i> <i>t</i> <i>e</i> <i>r</i> <i>p</i> <i>r</i> <i>e</i> <i>t</i> <i>a</i> <i>n</i></p>	<p>Ritual ziarah merupakan salah satu cara bagi masyarakat Jawa untuk meminta izin dan memohon restu dari leluhur, terutama kepada roh leluhur yang pada masa lalu memiliki keistimewaan seperti dikenal memiliki kesaktian, ilmu yang tinggi, memiliki jasa yang besar di wilayah itu seperti sebagai pendiri daerah tersebut, dan leluhur yang memiliki kekuasaan seperti Raja di masa lampau.</p> <p>Masyarakat Jawa percaya bahwa roh leluhur juga memiliki kekuatan untuk menjaga dan merawat manusia yang hidup, sebagaimana yang pernah mereka lakukan semasa masih hidup. Penjagaan dan perhatian dari roh leluhur merupakan “pemberian” yang memerlukan timbal balik dari manusia yang masih hidup melalui doa, ritual, bunga tabur, membakar kemenyan, memberikan sesajen, dan terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pembelajaran dari kegiatan tersebut dalam konteks islam.</p>

Table 3.6

Pakaian pranakan
(Ikon, simbol)



Sekumpulan orang
Di makam kerajaan
(ikon, indeks, simbol)

Ikon	Indeks	Simbol
- Sekelompok orang di makam kerajaan	- Sekelompok orang di makam menunjukkan bahwa mereka adalah peziarah	- Sekelompok orang di makam menyimbolkan mereka melakukan kegiatan ziarah
- Pakaian pranakan	-	- Pakaian pranakan menyimbolkan mereka adalah abdi dalem yang mengabdikan kepada keluarga kerajaan

Table 3.7

Salah satu ritual utama dalam tradisi Cembengan PG Madukismo adalah melakukan ziarah. Tujuan-tujuan ziarah itu sendiri adalah makam Raja-raja Mataram Islam di Kotagedhe Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lalu makam Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai pendiri Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, makam Sri Sultan Hamengku Buwono VII sebagai Raja yang mengizinkan pembangunan pabrik-pabrik gula di wilayah Kasultanan Yogyakarta, dan makam Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Raja yang mendirikan kembali Pabrik Gula Madukismo yang sebelumnya pernah tutup dikarenakan mesin-mesinnya yang telah rusak.

1. Ziarah dan Sesajen

Ziarah merupakan bagian ritual yang penting dikarenakan nama “Cembengan” diambil dari tradisi ritual masyarakat Tionghoa “Cing Bing,” yang berarti ziarah. Ziarah Cing Bing biasa dilakukan oleh masyarakat Tionghoa sebelum melakukan pekerjaan besar. Semasa pabrik-pabrik gula di daerah Jawa mulai dibangun oleh pemerintahan Hindia Belanda pasca Perang Jawa, tenaga pribumi belum memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola tebu dan mengubahnya menjadi gula. Sehingga, pemerintahan Hindia Belanda mempekerjakan penduduk masyarakat Tionghoa yang memiliki pengalaman mengelola tebu dan gula di negeri asalnya. Masyarakat Tionghoa yang dipekerjakan kebanyakan tinggal di sekitaran Pantura (Pantai Jawa Utara) lalu dibawa ke pabrik-pabrik gula yang tersebar di seluruh Jawa. Dalam tradisi masyarakat Tionghoa, menggiling tebu menjadi gula merupakan pekerjaan yang dianggap besar, sehingga tradisi ziarah perlu dilakukan untuk meminta restu kepada roh-roh leluhur agar pekerjaannya dapat dimudahkan dan dapat memproduksi gula yang banyak.

Tradisi Cing Bing ini kemudian diteruskan oleh masyarakat Jawa yang berkerja di PG Madukismo. Perubahan nama dari “Cing Bing” menjadi “Cembengan” dikarenakan sulitnya penyebutan kata Cing Bing di lidah masyarakat Jawa, sehingga menjadi “Cembeng,” imbuhan –an di belakang kalimat Cembeng berlaku untuk menyebut suatu proses, sebagaimana masyarakat Jawa menyebut acara membaca Tahlil dengan “Tahlilan” dan membaca Yasin dengan “Yasinan”⁵⁰.

Ziarah ke makam-makam Raja dapat dimaknai secara simbol sebagai meminta restu kepada yang “punya wilayah” atau menguasai wilayah: Raja Mataram Islam sebagai cikal-bakal Kesultanan Yogyakarta, HB I sebagai pendiri keraton Yogyakarta, serta HB VII dan HB IX sebagai pendiri pabrik-pabrik gula. Tanda simbol digunakan di dalam pemaknaan ritual Ziarah karena adanya unsur spiritual masyarakat Jawa dalam ritual ini. Masyarakat Jawa percaya bahwa roh leluhur juga memiliki kekuatan untuk menjaga dan merawat manusia yang hidup, sebagaimana yang pernah mereka lakukan

⁵⁰ Shaleh, A. Q., Zuhri, S., & Muhsin, I. (2020). Religious Power Struggle and Cembengan Tradition in Madukismo Sugar Factory Yogyakarta. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(2), 73-80.

semasa masih hidup. Penjagaan dan perhatian dari roh leluhur merupakan “pemberian” yang memerlukan timbal balik dari manusia yang masih hidup melalui doa, ritual, bunga tabur, membakar kemenyan, memberikan sesajen, dan seterusnya. Sehingga, ritual Ziarah pun juga memiliki hubungan dengan ritual memberikan sesajen dan penyembelihan kerbau yang telah peneliti bahas di atas, sebagai suatu bentuk pemujaan ruh leluhur.

Dalam konteks islam ziarah kubur merupakan kegiatan mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka.⁵¹ Ziarah sendiri tidak hanya bermakna mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut. Kegiatan ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang memiliki peran penting bagi perkembangan agama islam. Ziarah dapat dilakukan kapan saja tanpa ada Batasan waktu pelaksanaannya. Tetapi, para peziarah biasanya melakukan kegiatan ini pada hari Jum’at, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan bulan tertentu saat adanya perayaan hari besar. Berlandaskan dari al-Qur’an dan hadis-hadis ulama dan ilmuwan islam sendiri menganggap ziarah sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, terkhususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.⁵² Kegiatan ziarah kubur sampai sekarang menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia terlebih di Indonesia sendiri yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hukum dari ziarah kubur adalah sunnah, dimana barang siapa yang melakukannya maka dia akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkannya tidak berdosa. Dasar dibolehkannya ziarah dalam islam sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat”*.(HR. Muslim)

Intisari ziarah kubur sesungguhnya adalah agar peziarah (orang yang berziarah) selalu mengingat kematian dan akhirat. Dengan melakukan ziarah

⁵¹ ‘Iyadli, imam al-qadli. Al-Matla’ ‘ala Abwab al-Fiqh. Juz 1:119

⁵² Subhani, Syekh Ja’far. 1995. *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*. Bandung: Hidayah

peziarah akan di sadarkan bahwa kelak dikemudian hari dia juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan kematian itu adalah hal yang baik untuk seseorang yang membantu kualitas ketakwaanya kepada Allah SWT dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain itu juga ziarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peziarah dengan suatu niat, niat yang dimaksud disini yaitu untuk mendo'akan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut agar dosa-dosa dari si mayit semasa hidupnya mendapat ampunan dari Allah SWT dan mendapatkan tempat yang sebaik-baiknya di sisi-Nya.

Kegiatan ziarah kubur yang telah ada sejak masa pra-islam sebelumnya ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang telah meninggal. Hal tersebut seiring dengan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang ada di berbagai belahan dunia. Seiring dengan kemajuan dakwah nabi dan menyebarnya Islam di berbagai belahan dunia dan disertai dengan keyakinan akan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka dari itu Nabi Muhammad pun akhirnya membolehkan umatnya untuk melakukan kegiatan ziarah kubur. Lebih jelasnya dasar Nabi membolehkan kegiatan ziarah kubur dengan keyakinan bahwa umat Islam tidak meminta kepada ruh jenazah yang dikubur sebagaimana disebutkan sebelumnya. Nabi SAW bersabda: *“Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil Ketika berziarah kubur.”* (HR. Hakim juz 1: 376 dan selainnya dengan sanad hasan)

2. Pakaian Pranakan



Gambar 3.3

Sumber: <http://keraton.perpusnas.go.id/node/218>

Salah satu kewajiban ketika melakukan ziarah ke Makam Kota Gede yang merupakan kompleks pemakaman Raja-raja di Yogyakarta adalah menggunakan pakaian adat Jawa. Pakaian yang digunakan di dalam foto di atas merupakan pakaian khusus untuk laki-laki, pakaian tersebut bernama “*Pranakan*” yang umumnya digunakan oleh *Abdi Dalem* Keraton Yogyakarta. *Pranakan* sendiri secara literal berarti “rahim” atau “kandungan,” karena *Abdi Dalem* telah dipersaudarakan dalam keluarga besar Keraton Yogyakarta. Pakaian ini secara simbol dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian kepada ruh-ruh Raja, sekaligus hadir sebagai bagian dari keluarga besar Raja. Ketika seseorang melakukan ziarah ke Makam Kota Gede, maka ia berziarah ke makam leluhurnya. Dalam kepercayaan animisme, ruh leluhur yang pada masa lalu memiliki keistimewaan seperti dikenal memiliki kesaktian, ilmu yang tinggi, memiliki jasa yang besar di wilayah itu seperti sebagai pendiri daerah tersebut, dan leluhur yang memiliki kekuasaan seperti Raja di masa lampau. Ruh-ruh leluhur dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah nasib dari manusia yang masih hidup, entah dalam bentuk berkah maupun bencana. Raja dikarenakan dianggap memiliki kekuatan spiritual yang tinggi⁵³ sehingga dengan diberi restu oleh roh-roh Raja yang dipercaya memiliki kekuatan, maka dapat mengusir roh-roh jahat yang berada di Pabrik Gula Madukismo.



Gambar 3.4

(<https://www.liputan6.com/regional/read/3935250/hikayat-ceng-beng-balas-budi-anak-kepada-orang-tua>)

⁵³ Brandon, J. R., & Soedarsono (Raden Mas). (2003). *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. P4ST UPI.

Gambaran dalam objek ketiga pada temuan peneliti dalam ritual Cembengan Pabrik Gula Madukismo memiliki kemiripan dengan kegiatan ritual Cing Bing etnis Tionghoa yang dalam gambar diatas adalah kegiatan etnis Tionghoa di Cirebon. Kemiripan dalam gambar dapat dilihat dari sekelompok orang dengan pakaian khusus untuk ziarah yang menunjukkan ikon, indeks dan simbol.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas⁵⁴. Dalam konteks ritual di Pabrik Gula Madukismo, tradisi yang berakar dari kebudayaan masyarakat Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas, mengalami perubahan dan ikut mengadopsi tradisi masyarakat Jawa yang merupakan penduduk mayoritas di sekitar Pabrik Gula Madukismo.

Kim berpendapat bahwa, akulturasi merupakan bentuk enkulturasi, atau proses belajar dan menginternalisasikan budaya dan nilai yang dianut warga asli⁵⁵. Kelompok yang melakukan akulturasi umumnya merupakan komunitas minoritas, atau migran/pendatang, sehingga dalam proses akulturasi juga terdapat proses dekulturasi (penghilangan budaya). Dalam pandangan Kim, manusia belajar agar dapat berinteraksi lebih mudah dengan yang orang lain, proses belajar ini diperoleh melalui proses komunikasi: membaca, mendengarkan, berbicara, menginterpretasi, memahami bahasa non-verbal, dan seterusnya⁵⁶. Namun, setiap proses “*learning*” selalu diiringi dengan proses “*unlearning*,” orang yang melakukan akulturasi melakukan “*unlearning*” hal-hal lama dan menggantinya dengan “*learning*” hal-hal baru. Untuk mengadopsi budaya baru, ada budaya yang dihilangkan dan digantikan.

Setelah proses akulturasi dan dekulturasi terjadi, selanjutnya akan terjadi proses asimilasi. Asimilasi adalah proses berbaurnya suatu kebudayaan, yang menghilangkan ciri khas kebudayaan asli, sehingga terjadi pembentukan budaya yang baru. Melalui proses asimilasi, suatu kelompok atau individu memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen, dan sikap-

⁵⁴ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 159.

⁵⁵ Kim, Y. Y. (2000). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.

⁵⁶ *Ibid.* Hal. 46-47.

sikap dari kelompok atau individu yang lain. Penggabungan ini menciptakan suatu kehidupan budaya yang sama⁵⁷.

Proses pengurangan/penghilangan kebudayaan di saat asimilasi terjadi, Jiobu berpendapat terdapat dua akibat yang akan terjadi: Pertama, kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas, sedangkan kelompok mayoritas tidak mengalami perubahan. Kedua, kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen, dimana masing-masing kelompok kehilangan ciri khasnya dan memunculkan suatu produk unik lainnya atau disebut juga sebagai proses *Melting Pot* (Belanga Pencampuran)⁵⁸

Pasca era *cultuur stelsel* (tanam paksa) pada tahun 1830, pemerintahan kolonial mewajibkan petani di Pulau Jawa untuk menanam tanaman yang telah ditentukan lalu menjualnya dengan harga yang rendah. Salah satu dari tanaman yang diwajibkan adalah tebu, sehingga pada saat itu produksi tebu meningkat, dan pemerintahan kolonial mendirikan pabrik-pabrik gula di Jawa sebagai salah satu komoditas utama perdagangan di Hindia Belanda. Orang-orang dari etnis Jawa, Sunda, Madura, dan Ambon dipekerjakan sebagai buruh di Pabrik Gula sedangkan etnis Tionghoa dipekerjakan sebagai buruh berketerampilan khusus untuk melakukan penggilingan tebu⁵⁹. Sebelum memulai proses penggilingan tebu, buruh-buruh etnis Tionghoa tersebut melakukan ritual “*Cing Bing*” terlebih dahulu yang merupakan ritual ziarah dan penghormatan terhadap leluhur sebelum melakukan pekerjaan besar. Tradisi *Cing Bing* ini yang kemudian menjadi cikal-bakal dari tradisi *Cembengan* di Pabrik Gula Madukismo.

Pabrik-pabrik gula di Pulau Jawa pada abad ke-19 kebanyakan dimiliki oleh orang Eropa dan orang Tionghoa, hanya ada dua pabrik gula yang dimiliki oleh pribumi yaitu Pabrik Gula Colomadu dan Pabrik Gula Tasikmadu di Karanganyar yang dimiliki oleh Mangkunegara IV⁶⁰. Dikarenakan Pabrik Gula Colomadu dan Pabrik Gula Tasikmadu dimiliki

⁵⁷ Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), hal. 2.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 3.

⁵⁹ Wiseman, R. (2001). *Three crises: management in the colonial Java sugar industry 1880s-1930s* (Doctoral dissertation), hal. 76.

⁶⁰ *Ibid*, hal 40.

oleh Raja Jawa, maka kedua pabrik gula tersebut memiliki perbedaan tradisi dan ritual dibanding pabrik gula lain, serta memiliki unsur-unsur kebudayaan Jawa yang kental. Tradisi-tradisi tersebut di antaranya: ziarah ke makam leluhur, *jaman* atau mencuci patung Mangkunegara dengan air campuran bunga dan jeruk, pemberian sesaji berupa kepala kerbau & bermacam jenis makanan, dan ritual *Tebu Manten* atau ‘menikahkan’ tebu yang setelah dinikahkan akan menjadi tebu pertama yang digiling saat itu.

Lalu, pada tahun 1948 terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta yang kemudian mengakibatkan hancurnya Pabrik Gula Padokan di daerah Bantul Yogyakarta. Baru pada tahun 1955, Sultan Yogyakarta Hamengku Buwono IX merintis ulang Pabrik Gula Padokan dan mengganti namanya menjadi Pabrik Gula Madukismo. Tradisi Cingbing yang dilakukan di Pabrik Gula Padokan, diteruskan oleh Pabrik Gula Madukismo namun ditambah dengan tradisi ritual Jawa yang memiliki kemiripan dengan tradisi ritual Jawa di pabrik-pabrik gula milik Mangkunegara IV.

Proses akulturasi kedua kebudayaan ini, dapat terjadi dengan mudah dikarenakan dua kemiripan yang dimiliki oleh kedua budaya, yakni:

1. Pemujaan Leluhur

Pemujaan leluhur (*Ancestor Worship*) adalah “... *the belief that the spirit of one’s dead kinsmen are of special concern*⁶¹.” Maka, pemujaan leluhur bukan berarti sekadar memuja hantu atau arwah seseorang yang meninggal. Namun, sebuah keyakinan bahwa arwah sanak saudara memiliki kemampuan spiritual untuk memengaruhi kehidupan dari keturunannya.

Walaupun pemujaan leluhur tidak selalu terdapat di semua kebudayaan, namun perilaku pemujaan leluhur sendiri merupakan sesuatu yang dapat ditemukan di banyak kebudayaan. Asal mula dari pemujaan leluhur sendiri berasal dari kepercayaan bahwa setelah seseorang meninggal, arwah orang yang telah meninggal tersebut tetap terus hidup dan dapat bebas untuk pergi kemanapun, serta memiliki pengaruh untuk memberikan kebahagiaan serta

⁶¹ Sheils, D. (1975). Toward a unified theory of ancestor worship: a cross-cultural study. *Social Forces*, 54(2), hal. 428

merugikan manusia⁶². Pemujaan dilakukan agar arwah tersebut tidak merugikan manusia dan dapat memberikan kebahagiaan bagi manusia.

Di kebudayaan Tionghoa, terdapat banyak waktu dilaksanakannya pemujaan leluhur, seperti: Tahun Baru Tiongkok, pada hari kelahiran dan kematian leluhur tersebut, perayaan dan kesusahan keluarga, hingga saat *qingming* atau hari raya membersihkan makam⁶³.

Sedangkan, di dalam kebudayaan Jawa, pemujaan yang dilakukan bersifat lebih luas dan tidak selalu memiliki hubungan *kinsmen* dengan yang melakukan pemujaan. Ziarah makam merupakan salah satu contoh dari tradisi masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh masa Jawa-Hindu. Pada masa Jawa-Hindu, kedudukan seorang Raja masih dianggap *titising dewa*, hal tersebut membuat segala macam hal yang berhubungan dengan Raja dianggap keramat, termasuk makam, *petilasan*, dan benda-benda peninggalan lainnya⁶⁴. Kegiatan pemujaan arwah ini terkadang diiringi dengan tradisi seperti *nyadran* atau memberikan sesajen di makam leluhur dan tempat keramat, *kenduri* atau melaksanakan kegiatan makan-makan yang terkadang diiring dengan pertunjukan, dan lain-lain⁶⁵. Selain dalam bentuk tempat-tempat keramat, pemujaan terhadap arwah juga dilakukan melalui totem seperti patung-patung, dan wayang yang kemudian dijadikan sebagai sarana memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan “Hyang”⁶⁶.

Dalam ritual yang dilakukan di Pabrik Gula Madukismo, unsur kebudayaan Tionghoa yang masih bisa ditemukan hanyalah tradisi melakukan penghormatan terhadap arwah sebelum melakukan pekerjaan besar. Namun, pemujaan terhadap arwah tersebut menjadi lebih luas mengikuti kebudayaan pemujaan arwah yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Dibanding melakukan ziarah kepada arwah yang masih memiliki hubungan *kinsmen*, tradisi Cembengan di Pabrik Gula Madukismo justru melakukan ziarah ke makam-makam Raja yang dianggap sebagai *titising dewa*. Setelah

⁶² Line & Nie (2005) dalam RAHARDJO, S. P. (2016). Pemujaan Leluhur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya. *Journal Of Chinese Literature And Culture*, 3(2), hal 120.

⁶³ Ibid

⁶⁴ Arsadani, E. (2012). Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), hal. 280.

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Jb, M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), hal. 43.

itu, dilaksanakan tradisi penghormatan terhadap arwah bumi dan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan dilaksanakannya proses “perkawinan” tebu yang dibentuk menyerupai manusia sebagai totem medium manusia dan arwah-arwah tersebut.

2. Animal Sacrifice (penyembelihan hewan)

Penyembelihan binatang merupakan salah satu ritual utama dalam tradisi religi di daratan Tiongkok, binatang yang telah disembelih akan dipresentasikan ke hadapan makhluk supernatural (yang biasanya merupakan arwah nenek moyang), yang kemudian dagingnya akan dikonsumsi oleh manusia yang masih hidup⁶⁷. Ritual penyembelihan tersebut dapat saja ditujukan kepada dewa-dewa, arwah leluhur, serta arwah secara umum (hantu)⁶⁸. Tradisi yang dilakukan sejak era Tang dan era Sung tersebut, tetap diteruskan oleh masyarakat Tiongkok secara umum hingga saat ini, sesajen yang ditujukan kepada dewa-dewa bertujuan sebagai ucapan terima kasih atas pemberian alam dan ucapan rasa syukur, sesajen yang ditujukan kepada arwah leluhur diharapkan dapat membawa perlindungan dan penghormatan kepada leluhur, sedangkan sesajen yang ditujukan kepada arwah-arwah secara umum: orang yang meninggalnya disebabkan oleh hal-hal yang kejam, orang yang meninggal jauh dari kampung halamannya, orang yang mayatnya terpisah-pisah, dan orang yang meninggal tapi tidak memiliki keturunan laki-laki akan menjadi hantu dan harus berkeliling mencari makanan sendiri, sehingga orang-orang memberikan mereka sesajen atas dasar rasa kasihan.

Ritual penyembelihan binatang untuk menghormati leluhur juga terdapat di dalam kebudayaan Jawa. Hal tersebut dapat dilihat di dalam ritual *slametan*. Ritual *slametan* sendiri umum dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal dan perayaan hari sekian setelah orang tersebut meninggal, umumnya terdiri dari makanan yang akan dimakan bersama-sama, *sesajen*, membakar dupa, dan permainan alat musik gamelan⁶⁹. Makanan disiapkan oleh perempuan setempat, lalu didoakan oleh laki-laki setempat yang

⁶⁷ Kleeman, T. F. (1994). Licentious cults and bloody victuals: Sacrifice, reciprocity, and violence in traditional China. *Asia Major*, hal. 185.

⁶⁸ Ibid hal. 188

⁶⁹ Jakl, J. (2019). History of a ritual meal in Java. *Routledge Handbook of Food in Asia*.

kemudian makanan tersebut didistribusikan ke seluruh anggota komunitas yang berpartisipasi di tradisi slametan. Ritual penyembelihan binatang di masyarakat Jawa dapat dilacak hingga ke masa pra-Islam sebelum tahun 1500, dimana memakan daging bersama (melalui ritual slametan) dilakukan untuk mempererat anggota komunitas satu sama lain, serta mempererat anggota komunitas dengan arwah pelindung (*danyang*) yang melindungi mereka⁷⁰.

Dalam ritual di PG Madukismo, binatang yang disembelih adalah Kerbau yang sebagaimana telah dibahas di bab sebelumnya, melambangkan binatang yang bodoh sehingga diharapkan dapat menghilangkan sifat bodoh tersebut di dalam manusia, dan sekaligus menjadi binatang yang menyimbolkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepala kerbau kemudian dijadikan sesajen bagi *danyang* di PG Madukismo, dengan harapan *danyang* tersebut akan memberikan perlindungan dari musibah yang dilakukan oleh arwah-arwah jahat. Kerbau menggantikan binatang yang umum dijadikan sesajen di ritual Cing Bing: Ayam, Babi, dan Ikan Bandeng, dikarenakan selain alasan-alasan seperti orang-orang muslim tidak memakan Babi, dan Kerbau yang lebih mudah didapatkan dan memiliki daging lebih banyak untuk disantap bersama. Kerbau membawa simbol-simbol ritual bagi masyarakat Jawa yang tidak terdapat di kebudayaan Tionghoa.

Pada tahun 1925 tercatat sekitar 200 pabrik gula aktif memproduksi. Industry gula merupakan salah satu yang berperan penting dalam merubah perekonomian di Jawa. Di pertengahan abad ke 19 setelah masa mekanisasi industry gula dalam posisi produksi perkembangan gula meningkat pesat dibandingkan dengan produk pertanian dan perkebunan lainnya. Pada pertengahan abad ke 18 pabrik gula di Jawa menjadi pemasok gula terbesar kedua didunia bersaing dengan Cuba.⁷¹

Industry gula sangat menarik, industry itu memiliki tradisi cembengan. Acara ritual yang dimulai semasa musim giling sampai teknologi mesin uap dan teknologi pertanian yang dalam waktu satu setengah abad memberikan

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Stevens, Theo. 1986. Semarang, *Central Java and World market 1870 - 1900*, in Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Foris Publications, (Holland). p 56 – 70 dalam Dr. Ir. Krisprantono, MA. (2020) *CULTURAL HERITAGE TALKS JEJAK BUDAYA BANGUNAN KOLONIAL DI PERKEBUNAN JAWA SUGAR MILL HERITAGE- JAVA – INDUSTRIAL ARCHAEOLOGY*. IAI Jawa Tengah: Kecapi Batara

banyak pengaruh di bidang ekonomi, social budaya bagi masyarakat Jawa, Cina, dan Belanda. Masyarakat yang bekerja dan bertempat tinggal di sekitar pabrik akan selalu menceritakan kenangannya bersama pabrik gula dari mengambil tebu sampai pada proses penggilingan tebu hingga menjadi gula.⁷²

Dari hal tadi dapat dikatakan jika ritual cembengan menjadi salah satu faktor upaya untuk memajukan bidang ekonomi dari tiap kelompok yang terlibat baik masyarakat Jawa, Cina, dan Belanda. Dari upaya memajukan bidang ekonomi itu kemudian akhirnya ritual cembengan menjadi salah satu bentuk hasil budaya atas bertemunya kelompok- kelompok yang terlibat di dalamnya.

Selain ritual ini ada sebuah Pekan Budaya Tionghoa di Yogyakarta tepatnya di wilayah ketandan. Pekan Budaya Tionghoa ini merangkap tiga perayaan besar Tionghoa yaitu *Peh Cun* (端午节 *duānwǔjié*), *Tong Jiu* (中秋节 *zhōngqiūjié*) dan *Cap Go Meh* (元宵节 *yuánxiāo jié*) yang bertempat di Ketandan. Dalam Pekan Budaya Tionghoa ini dapat dilihat bentuk akulturasi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal yaitu dari pertunjukan Liong Batik pada tahun 2015. Pertunjukan Liong Batik tahun 2015 ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang mana pertunjukan liong batik dalam perayaan Cap Go Meh ini menunjukkan kolaborasi antara etnis Tionghoa dan orang Jawa karena pada Liong Batik ini dibungkus dengan menggunakan motif batik khas Yogyakarta dan motif sisik naga Jawa yang menunjukkan adanya akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Motif batik yang digunakan ialah motif batik parang dan truntum, dengan tujuan agar Liong batik yang dihasilkan dapat menunjukkan ciri khas kota tersebut. Liong batik menjadi sebuah pentas kesenian yang memperlihatkan bahwa Yogyakarta adalah kota budaya yang ramah, guyub dan rukun.⁷³

Selain Liong batik, dalam Pekan Budaya Tionghoa ada juga pertunjukan Wacinwa atau wayang Cina-Jawa. Pertunjukan Wacinwa menjadi penutup dari Pekan Budaya Tionghoa yang pada tanggal 5 Maret 2015 bertempat di panggung utama di Ketandan dengan durasi setengah jam, dan berkolaborasi

⁷² *Ibid*

⁷³ Tanomi. Erna. (2014). *JURNAL CANTURY: Akulturasi Budaya Tionghoa dan Jawa dalam Pertunjukan Liong Batik dan Wacinwa di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tahun 2015*

dengan ketoprak.⁷⁴ Pertunjukkan Wayang Cina-Jawa ini sempat berhenti pementasannya terakhir di tahun 1967 pada masa pemerintahan Soeharto yang menerbitkan Instruksi Presiden no 14/1967 yang mengatur agama, kepercayaan dan adat istiadat keturunan Cina yang dapat dikatakan bahwa peraturan ini adalah sebuah larangan atas berbagai bentuk ekspresi berkesenian. Dan pertunjukkan Wayang Cina-Jawa adalah salah satu yang terkena dampak dari peraturan tersebut. Kemudian di kepemimpinan setelah era Soeharto yang dilanjutkan oleh Abdurrahman Wahid yang mencabut larangan tersebut maka dimulai Kembali lah kegiatan baik dari segi keagamaan, berkesenian dan sebagainya dari yang telah dilarang sebelumnya. Wayang kulit Cina-Jawa ini lahir di Yogyakarta pada tahun 1925 oleh seorang bernama Gan Thwan Sing. Bahasa pengantar nya adalah Bahasa Jawa sengan diiringi oleh music karawitan gamelan Jawa.⁷⁵ Asal mula seni pertunjukan Wayang kulit Cina-Jawa atau wayang thithi berasal dari bunyi bunyian yang dihasilkan dari suara alat music yang terbuat dari kayu yang berlubang dan jika dipukul alat music itu mengeluarkan bunyi suara thek...thek...thek. Sedangkan suara gemerincing yang dikeluarkan dari alat music tersebut terdengar seperti suara thi...thi...thi di telinga orang Jawa. Maka dari itu Wayang kulit Cina-Jawa ini kemudian disebut juga dengan wayang thithi. Kisah atau cerita yang di pentaskan dalam wayang ini aalah cerita mitos dan legenda yang berasal dari negeri Tiongkok. Sektman berpendapat bahwa penulisan dalam cerita Wayang Cina-Jawa di buat oleh seorang Bernama Gan Thwang Sing. Gan Thwang Sing sendiri adalah seorang yang menciptakan sekaligus juga memerankan sebagai dalah dalam pertunjukan Wayang Cina-Jawa. Dia sangat terampil dalam mengambil peran sebagai seorang dalang, hal ini disebabkan karena dia sendiri yang membuat cerita dan memainkan wayang ini.⁷⁶ Kisah cerita yang dipertontonkan dalam wayang ini dibuat dalam Bahasa dan aksawa Jawa. Kisah dan cerita ini berasal dari cerita folklore dari zaman Cina Kuno. Ilmu Gan Thwan Sing dalam membuat kisah dalam pertunjukan wayang ini dia dapatkan dari

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah. (1980/1981). *Wayang Cina-Jawa Yogyakarta*. Jakarta:Depdikbud

⁷⁶ Mastuti, Dwi Woro R. (2004). *Wayang Cina Di Jawa sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia*.

kakeknya Ketika ia masih muda. Salah satu kisah yang ditulis nya adalah *Thig Jing Nga Ha Ping She : Rabenipun raja Thig Jing* (Pernikahan Raja Tig Jing).

Nama-nama dari tokoh, negara, kerajaan, kadipaten, kahyangan dan lain-lainnya dalam kisah yang ditulis oleh Gan Thwan Sing menggunakan nama asli menggunakan Bahasa Hokkian. Akan tetapi istilah pangkat, jabatan gelar serta lainnya banyak ditulis menggunakan istilah-istilah dalam Bahasa Jawa contohnya yakni: *narendra, pangeran, patihm adipate, bupati, tumenggung, Senapati, pandhita, brahmana, rardhyan, dyah, abdi, prajurit*. Kisah cerita wayang ini biasanya dalam buku diawali dengan penempatan aegna seperti kenjadian yang terjadi di kahyangan. Selanjutnya beralih kenama-nama tokoh wayang, dan kemudian diakhiri dengan penjabaran dari kisahnya. Dalam kegiatan pelaksanaanya, baik itu *janturan, suluk* maupun *kandha*, semuanya menggunakan ungkapan-ungkapan dalam pedalangan Jawa.

Selain sebagai sarana ritual untuk memuja para dewa dan roh-roh leluhur wayang kulit Cina-Jawa ini memiliki fungsi yang sama dengan pertunjukan wayang Purwa yaitu sebagai sarana hiburan dan Pendidikan serta informasi lainnya baik dari segi politik, sosial, ekonomi dsb. Wayang Cina-Jawa terbuat dari kulit kerbau, dibentuk pipih dua dimensi dan realis, selain itu juga pada Wayang Cina-Jawa memiliki bentuk bentuk kaki yang melangkah lebar ada sebuah garis yang menghubungkan sama seperti bentuk wayang purwa khas Jawa tetapi berbeda dengan bentuk wayang kulit khas Tiongkok karena wayang tiongkok memiliki warna transparan, berlubang di bagian wajah, memiliki hiasan kepala, mata dan motif pakaian. Dalam pertunjukan Wayang Cina-Jawa memiliki perbedaan yaitu tidak ada sosok tokoh Punokawan (Gareng, Petruk, dan Bagong) yang biasanya mengadegankan bayolan dalam pertunjukan wayang Purwa. Namun dalam pertunjukan Wayang Cina-Jawa sosok punokawan digantikan dengan waktu istirahat karena dalam tradisi Cina tidak mengenal sosok-sosok punokawan tersebut.⁷⁷ Maka dapat disimpulkan kalau Wayang Cina-Jawa adalah percampuran dari budaya Tionghoa dan budaya Jawa. Bentuk yang realis merupakan pengaruh dari

⁷⁷ *Ibid*

budaya Tionghoa dan ukiran serta warna mengadopsi dari budaya wayang kulit purwa.

Berbeda dengan tempat lain yang multi etnis yaitu Kota Singkawang, Kalimantan barat ada pawai tatung pawai tatung merupakan bagian dari perayaan besar *Cap Go Meh*. Kota Singkawang sangat terkenal dengan perayaan besar, makanan dsb yang bercirikan etnis Tionghoa sampai-sampai perayaan besarnya menjadi sesuatu yang wajib dikunjungi jika berkunjung kesana. Pawai tatung di Singkawang tidak sama dengan pawai tatung perayaan *Cap Go Meh* di tempat lain. Dalam pawai tatung yang ada di Kota Singkawang mereka turut serta melibatkan etnis Dayak dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan oleh para tatung yang tidak hanya memiliki unsur Tionghoa saja tetapi ada juga dari Sebagian tatung tersebut yang mengenakan pakaian dari etnis Dayak. Pawai tatung yang diadakan di pusat kota singkawang tepatnya di sekitar pasar Hongkong dan untuk garis awal dimulainya di Vihawa Bumi Raya Singkawang. Anggota, peserta serta kepanitiaan dari pawai Tatung ini tidak didominasi dari salah satu etnis baik Tionghoa maupun Dayak, akan tetapi kedua etnis tersebut saling membaaur untk menciptakan kebersamaan itu, tidak membeda-bedakan antara satu sama lain, agar memuluskan jalanya kegiatan pawai Tatung yang dijalankan Ketika perayaan *Cap Go Meh*. Pawai Tatung yang ada di Kota Singkawang merupakan salah satu gambaran yang nyata dari masyarakat pluraslis dan juga kerukunan beragama dan etnis yang ada di kota Singkawang.⁷⁸

Setelah hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat peran penting etnis Tionghoa dalam pengawalan atas di mulainya ritual cembengan ini dulu. Peran penting etnis Tionghoa itu dapat dilihat kebelakang pada sekitar abad ke-15 dan ke-16 dimana perjumpaan Jawa dengan muslim cina mendapat momentum Ketika Dinasti Ming menjalin kontak diplomatik dengan perniagaan Jawa. Jauh sebelum Dinasti Ming di abad ke-15 hubungan

⁷⁸ Yulita Dewi Purmintasari dan Hera Yulita. (2017). *Tatung: Perekat Budaya di Singkawang*. *SOCIA: JURNAL ILMU – ILMU SOSIAL*

Cina dengan nusantara lebih dulu terhubung semenjak Kerajaan Sriwijaya berkuasa di nusantara.⁷⁹

Pada sekitar abad ke-15 dan ke-16 itu di Jawa sedang dalam masa transmisi (pergerakan kekuasaan) sekaligus transisi politik dari kerajaan Hinduisme-Buddhisme Majapahit ke Kesultanan Demak yang merupakan monarkhi absolut Islam pertama di Jawa sebelum nantinya tergantikan oleh Kerajaan Mataram Islam pada akhir abad ke-16. Pada akhir abad ke-16 ini juga ditandai dengan munculnya negara kota dan munculnya kerajaan-kerajaan kecil berbasis Islam yang merata di pesisir Pulau Jawa hingga Tuban, Gresik dan Surabaya di Jawa Timur. Maka dapat dikatakan bahwa pada abad tersebut telah terjadi revolusi keagamaan yang cukup besar. Jadi, pada abad ke-15 dan ke-16 adalah perwujudan nyata dari tampilan Islam dalam pengertian sosial yang terstruktur dan bukan lagi komunitas yang tidak merata.⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran penting dalam penyebaran Islam oleh etnis Tionghoa secara luas di Nusantara. Peran penting etnis tionghoa dalam penyebaran Islam di Nusantara itu membuat membuat kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia sedikit banyak terpengaruh dan juga terdapat elemen-elemen yang menunjukkan keberadaan etnis tionghoa muslim sebagai salah satu komunitas yang berkontribusi dalam Islamisasi Indonesia.⁸¹

Jejak keberadaan etnis tionghoa muslim sebagai komunitas yang berkontribusi dalam Islamisasi di negara ini dapat salah satunya terdapat di dalam peristiwa politik yang dikenal dengan ekspedisi Cheng Ho pada masa pemerintahan Yung Lo saat Dinasti Ming sekitar awal abad ke-15 tepatnya di di tahun 1405-1433 M yang melibatkan ribuan orang Cina muslim. Cheng Ho dapat menumbuhkan keislaman local khususnya di daerah yang baru bersentuhan dengan Islam, yakni di Pesisir Jawa. Ekspedisi ini tidak hanya bermuatan ekonomi dan politik, tetapi juga islamisasi. Hal ini terbukti dengan ditempatkannya para konsul dan duta keliling muslim Cina di setiap daerah yang disambanginya. Dan kemungkinan besar dari Sebagian Cina Islam yang

⁷⁹ Jajat Burhanuddin. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana

⁸⁰ Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press

⁸¹ Siti Fauziyah. (2012). *Melacak SinoJavanese Muslim Culture di Banten*. (Serang: Lembaga Penelitian Istitut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

ikut serta dalam rombongan Cheng Ho ini tetap tinggal di Jawa dengan berbagai alasan.⁸²

Tetap tinggal nya rombongan Cina muslim dalam rombongan ekspedisi Cheng Ho ini kemudian menetap dan membaaur dengan komunitas muslim setempat untuk melakukan penyebaran Islam. Terdapat cerita lisan di Salatiga, lebih tepatnya di Desa Kalibening kecamatan Randuacir yang menceritakan bahwa dalam penyebaran Islam terdapat tokoh Cina muslim yang bernama Lie Beng Ing yang dari sumber lain menuturkan kalau nama Desa Kalibening berasal dari nama tokoh tersebut. Lie Beng Ing adalah salah satu dari rombongan Cheng Ho yang tidak ingin kembali ke Cina Selatan saat melakukan ekspedisi ke Jawa⁸³

Gambaran penting ketururan Cina berperan dalma perdagangan di Pesisir Jawa terjadi semenjak abad ke-14 yang ditunjukkan dengan banyaknya uang dan barang-barang keramik dari cina yang diimpor ke jawa pada abad tersebut. Hal itu disebabkan karena uang Cina menjadi alat tukar utama pada masa Majapahit. Terdapat penemuan beberapa pecahan keramik Cina dalam jumlah yang berarti, baik di pantai utara maupun di pedalaman Jawa di beberapa tempat yang menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan di masa itu. Hal ini menjadi bukti penting yang berkaitan dengan sejarah ekonomi, budaya dan politik di beberapa daerah Jawa.⁸⁴

Peranan penting Cina muslim dan non-muslim dalam penyebaran Islam di Indonesia ini kemudian membuat bertemunya budaya dari masing masing kelompok yang nantinya menjadi budaya baru dengan kepentingan dan penyesuaian ajaran serta mistisme penduduk setempat. Pada masa Kerajaan Demak berdiri banyak orang Cina muslim dan non-muslim membantu Raden Patah dalam pendirian Negara Maritim Demak setelah Bersama-sama meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Peran kelompok tersebut didasari dengan kepentingan politik, ekonomi dan kebudayaan. Secara historiografi lain diketahui jika Raden Patah adalah Seorang peranakan Cina. Slamet Muljana mengatakan jika ada seorang putri Cina yang

⁸² Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press

⁸³ *ibid*

⁸⁴ H. J. Graaf dan Th. Pigeud. (2004) *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Terj. Alfajri. (Yogyakarta: Tiara Wacana) Hal. 185

dipersembahkan kepada Kertabumi yang merupakan Raja Majapahit. Seorang Cina yang bernama Babah Ban Tong itu menyerahkan putrinya kepada raja dengan syarat meminta sebidang tanah untuk kepentingan orang-orang Tionghoa yang akan menetap di Jawa. Dari perkawinan tersebut kemudian lahirlah seorang anak bernama Jin Bun atau Raden Patah.⁸⁵

Graff dan Pigeud menuliskan bahwa beberapa nama Cina dapat dikatakan adalah perubahan dari nama Jawa, seperti nama Jin Bun. Jin Bun sendiri dapat dikatakan adalah nama daerah asal penguasa yang dikemudian hari menjadi Raja Demak.⁸⁶ Pembaruan budaya dan perkawinan silang seperti yang terjadi dari pada lahirnya seorang Raden Patah di Demak sudah biasa terjadi di Cirebon. Di Cirebon sendiri peranan elite muslim Cina di awal reformasi Kesultanan Cirebon cukup kuat pengaruhnya di dalam masyarakat. Hal tersebut kemudian menyebabkan relasi Cina dengan Jawa berlangsung harmonis. Perkawinan silang di Cirebon tidak menimbulkan prasangka negatif. Hal itu terjadi karena masyarakat Jawa khususnya di Cirebon menganggap Cina sebagai bagian dari sejarah mereka. Demikian pula masyarakat Cina yang merasa leluhurnya terkait dengan Kesultanan Cirebon. Dari sejarah perkawinan Sunan Gunung Djati dengan Putri Ong Tien menjadi semacam perekat budaya Jawa dengan Cina.⁸⁷

Pengaruh akulturasi budaya Cina Islam-Jawa dapat dilihat dari beberapa peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang menandakan adanya pengaruh dari kelompok Cina yang cukup kuat pada abad ke-15 dan ke-16. Misalnya ukiran pada Masjid Kuno Mantingan di Jepara, Menara Masjid Pecinan Banten, kontruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur Keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi dari Masjid Demak terutama *sokotatal* serta lambang kura-kura, konstruksi Masjid Sekayu, dan masih banyak lagi peninggalan arkeologis yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Cina di Jawa.⁸⁸

Orang Jawa merupakan orang yang memiliki pengalaman dalam seni navigasi. Sehingga mereka mengatakan kalau seni navigasi adalah seni yang

⁸⁵ Muljana, S. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS

⁸⁶ Graff, H. J. de. Th. G. Th. Pigeud. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Tiara Wacana

⁸⁷ Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press

⁸⁸ *Ibid*

paling kuno. Sebagian pendapat mengatakan bahwa seni tersebut merupakan warisan dari budaya Cina kepada Jawa. Dengan demikian, meskipun di Jawa sudah dikenal teknologi perkapalan sejak masa klasik, akan tetapi interaksi dengan Cina menjadikan seni navigasi dan perkapalan di Jawa lebih maju.⁸⁹

Di Jawa khususnya di Jepara ada seorang Cina Muslim yang memiliki jasa besar dalam memberikan warna keislaman pada zaman Ratu Kalinyamat. Cina muslim tersebut bernama Cie Wie Gwan. Ia adalah seorang Cina muslim yang ahli dalam bidang seni ukir. Oleh karena itu, seni ukir yang terkenal di Jepara sampai saat ini adalah jasa dari Cie Wie Gwan. Selain di Jepara, Kudus juga memiliki seni ukir yang tidak kalah terkenal. Hal itu dapat dikaitkan juga dengan sosok Cina muslim yang berjasa, yaitu Sun Ging An. Gaya ukir yang berkembang pesat ini kemudian menjadi salah satu unsur pokok bagi perkembangan arsitektur rumah tradisional Kudus. Hal itu dapat dilihat pada bentuk dan motif kabongan rumah adat Kudus, bentuk regol, kongsel dan ornament ukiran yang berbentuk seperti ular naga.⁹⁰

Akulturasinya Cina Muslim dengan Jawa banyak dijumpai dari bentuk seni bangunan. Seperti masjid, keraton, dan tradisi pengkramatan pada makam. Dapat dilihat beberapa masjid di Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada atap masjid yang bertingkat. Atap bertingkat yang menjadi gaya khas masjid-masjid kuno di Jawa memiliki bentuk menyerupai pagoda Cina yang dibangun oleh Cina Muslim. Di Cina atau Indocina pagoda sendiri didirikan dan digunakan oleh berbagai agama. Asal-usul dari pembangunan itu diperkuat dari pembuatan kapal Cina di Semarang oleh seorang Cina bernama Gan Si Cang yang berpartisipasi dalam pembangunan masjid pertama Demak pada tahun 1479 M.⁹¹

Selain bentuk atap masjid-masjid kuno yang ada di Jawa menyerupai bentuk pagoda Cina, pada puncak dari atap masjid juga terdapat hiasan yang berbentuk menyerupai bola dunia yang seperti bentuk stupa yang dikelilingi oleh empat ular yang tampak jelas terilhami dari tradisi Cina. Hiasan yang ada pada atap masjid tersebut bisa dikatakan dengan mustaka atau mamolo. Selain

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press. Hal. 138

⁹¹ Graff, H. J. de. Th. G. Th. Pigeud. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Tiara Wacana. Hal. 160

atap paa masjid terdapat pula kesamaan bentuk pada batu sendi di masjid Jawa dengan batu umpak di klentung-klenteng yang ada di pulau Jawa dan di masjid-masjid Cina sana yang ada di Kanton.⁹²

Selain bentuk atap dan mustaka, di tempat lain yakni Pacitan-lamongan terdapat sebuah Masji yang Bernama Masjid Sendang Duwur yang mana masjid ini mempunyai bentuk hiasan yang menyerupai daun seroja dan gunung dengan karang-karang yang tegak lurus. Hal ini dapat dikatakan bentuk hiasan pada masjid ini memperlihatkan adanya pengaruh dari budaya Cina. Dan juga pada ukiran kayu terdapat berbagai motif yang ada di pintu yang mengarah masuk menuju makam Sunan Giri yang diduga terpengaruh oleh tradisi Cina. Kemudian di Demak selain pernikawinan silang antara putri Cina dengan Raja Majapahit pada masa abad ke-15 dan ke-16 yang melahirkan Raden Patah terdapat adopsi budaya dari Cina lainnya yang menegaskan peranan Cina di Nusantara yaitu *Sokotatal* penyangga Masjid Agung Demak yang didirikan pada tahun 1479. Hal itu juga menandakan awal era Islam di Jawa dengan tahun Shaka 1400.⁹³ Sokotatal adalah salah satu dari empat tiang besar yang menopang tidak terbuat dari satu batang kayu, namun disusun dari potongan-potongan balok yang diikat menjadi satu oleh *rumpit ruwadan*. Penyusunan balok hingga menjadi tiang yang kuat itu serupa dengan Teknik penyambung kapal jung Cina.⁹⁴ Selain *sokotatal* yang menopang Masjid Agung Demak terdapat pula gambar kura-kura yang terdapat di tembok mihrab. Lambing kura-kura itu juga dipakai Dinasti Ming sebagai simbol dari kemenangan. Maka, dapat dikatakan kalau lambang kura-kura tersebut diimpor dari Dinasti Ming sebagai simbol kemenangan Demak atas Majapahit. Selain sokotatal dan lambang kura-kura di Masjid Agung Demak juga terdapat makam-makam yang dikeramatkan. Pengkeramatan makam di masjid tersebut juga sama dengan budaya Cina.

Selain di Demak terdapat pula persinggungan dengan tradisi Cina di daerah Jepara, Jawa Tengah tepatnya pada Masjid Sekayu. Pada bagian

⁹² Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press. Hal. 179

⁹³ Graff. H. J. de. Th. G. Th. Pigeud. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Tiara Wacana. Hal. 165

⁹⁴ Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press. Hal. 180

dalam masjid itu terdapat tulisan Cina yang ada di kerangka atap dari masjid. Masjid yang didirikan pada tahun 1550 oleh Ratu Kalinyamat dengan arsitek yang diduga adalah seorang Cina Muslim utusan dari Kesultanan Cirebon yaitu Mbah Kamal dan Mbah Dargo.⁹⁵

Selain masjid Demak dan Masjid Sekayu, adapula Masjid Mantingan yang memiliki hiasan dengan ciri dari tradisi Cina, yaitu ukiran padas dengan hiasan yang berbentuk bunga teratai dengan siluet seekor gajah. Selain itu juga ada keramik Cina yang menempel di tembok masjid tersebut. Keramik-keramik Cina itu umumnya bermotif naga, perahu atau kapal, bunga Teratai, rumah Cina dan Konghucu. Seorang tokoh Cina Muslim yang dikaitkan dengan ukiran itu adalah Cie Gwie Wan yang Namanya berjasa dalam seni ukir Jepara.⁹⁶

Selain arsitektur masjid kuno yang mengadopsi budaya Cina terdapat pula istilah kramat yang kerap kali dikaitkan di setiap masjid dengan makam yang ada di sekitar kompleks masjid tersebut. Kramat tersebut menjadi asal-musalah masjid yang pada intinya digunakan sebagai tempat sembahyang para peziarah yang datang dengan tujuan untuk berdo'a dan meminta berkah di makam keramat. Pensakralan makam itu dapat dikaitkan dengan pemujaan yang dilakukan di Semenanjung Indocina terhadap altar *nata tau neakta* yang artinya jin-jin tanah.⁹⁷

Di Cirebon terdapat sebuah Goa atau taman yang memiliki ornament Cina yaitu Sunyaragi. Goa atau taman Sunyaragi konon dikatakan bahwa arsitekturnya menyerupai Istana Terlarang atau istana raja-raja Dinasti Cina. Seorang muslim Cina bernama Tan Sam Cay adalah Arsitek dari Goa Sunyaragi yang pernah menjadi orang penting pada masa awal Kesultanan Cirebon. Tan Sam Cay disebut sebagai Syafi'I atau Tumenggung Arya Dipa Wira Cula yang memegang peran penting di Kesultanan Cirebon sebagai administrator yang baik pada masa pemerintahan pengganti Sunan Gunung Djati yang masih kecil.⁹⁸ Dugaan itu diperkuat dengan adanya

⁹⁵ Lombard. Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, Cetakan Keempat, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia. Hal. 191

⁹⁶ Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press. Hal. 182

⁹⁷ Lombard. Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, Cetakan Keempat, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia. Hal. 219

⁹⁸ Graff. H. J. de. Th. G. Th. Pigeud. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Tiara Wacana. Hal. 137

pernyataan yang mengatakan bahwa di dalam salah satu dari Goa Sunyaragi, yaitu Goa Arga Jumud terapat dua ruang kecil yang digunakan untuk meditasi atau semedi. Tepatnya di ruang sebelah timur yang dikhususkan untuk orang yang ingin bersemedi ke leluhurnya di Cina.⁹⁹

Dari ekspedisi Cheng Ho ada Sebagian pedagang yang singgah dan pada akhirnya menetap di kota Lasem. di Lasem sendiri dapat dijumpai rumah-rumah tua berpagar tembok yang tinggi dengan tata bangunan dengan gaya khas Cina.¹⁰⁰ Selain tata bangunan dengan gaya khas Cina salah satu yang menjadi hasil persilangan budaya antara masyarakat pribumi dan etnis Cina di kota lasem dapat dilihat dari batiknya yaitu batik Lasem. batik lasem adalah sebuah karya yang mencirikan hasil persilangan budaya yang kental dengan nuansa Cina tetapi erat juga kaitannya dengan nilai-nilai historis dan pandangan hidup masyarakat Lasem. Motif batik Lasem yang kental dengan nuansa Cina dapat dilihat dari bentuk burung hong, naga, Lokchan, latohan, watu pecah, huruf mandarin dan lain sebagainya. Cina dan masyarakat Lasem telah membaaur dalam bentuk seni mambatik. Motif-motif yang terbangun atas sejarahnya sendiri. Dengan demikian, pedagang Cina mendominasi kehidupan komersial di Lasem dan membantu meningkatkan perkembangan perekonomian masyarakat Lasem salah satunya dari aktivitas mambatik. Pengetahuan mambatik dari Cina inilah yang akhirnya menimbulkan inovasi dan mengilhami keberagaman warna dan motif batik Lasem memiliki ciri khas yang unik.¹⁰¹

Selain dari segi arsitektural serapan budaya Tionghoa dalam aspek Bahasa baik tulis maupun lisan. Russel Jones mencatat sekitar 1.100 kosakata dari bahasa Cina yang diserap dalam Bahasa Indonesia yang tersebar kedalam berbagai makna antara lain banyak ditemui didalam makna makanan dan minuman. Serapan dari Bahasa Cina dalam perubahan makna makanan paling umum dapat dilihat yaitu lumpia yang sekarang menjadi oleh-oleh khas dari Kota Semarang. Lumpia Semarang berbeda dari variasi lumpia yang ada di daerah tempat lain. Di padang juga terdapat lumpia dengan sebutan popia

⁹⁹ Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press. Hal. 186

¹⁰⁰ Anonim. (2014). *Lasem: Jawa, Tionghoa dan Batik*. m.republika.co.id

¹⁰¹ Rahayu Kanti. (2008). *Upaya perlindungan Batik Lasem Oleh Pemerintah Kabupaten Rembang*. Diakses dari <http://ejournal.upstegal.ac.id/index.php/Sosekhum/article/view/724> dalam Ade Yustirandy dan Sartini. 2016. *Batik Lasem sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina-Jawa*. Jantra Vol.11. Hal.116

yang isinya dibuat dari irisan bengkoang, udang, daging, tahu, telur dan sedikit kecap asin dan kecap manis dengan dilapisi daun selada dan diulasi cagai giling. Lumpia di padang mirip dengan poh piah yang ada di Singapura dan Malaysia. Sedangkan di Semarang kaum peranakan Cina tidak menggunakan bengkoang sebagai isi lumpia, mereka mengganti bengkoang dengan rebung yang memiliki bau khas.

Selanjutnya ada *bakmi* 肉麵, yang terdiri dari kata *bak* 肉 yang berarti ‘daging’ dan *mi* 麵 yang berarti mi. menurut KBBI bakmi adalah makanan yang berbahan baku dari tepung (terigu dsb), dengan bentuk Panjang-panjang menyerupai tali. Dalam penjelasan di KBBI tidak menyebutkan adanya penggunaan tumisan daging pada masakan bakmi. Tetapi dalam kenyataannya masakan bakmi sendiri aslinya dihidangkan dengan menggunakan tumisan daging baik ayam, sapi atau babi. Lumrahnya yang sering dijumpai dibanyak pedagang yang menjajakan bakmi sendiri saat ini menyajikan bakmi menggunakan tumisan daging menggunakan daging ayam seperti yang sering kita temui di Jawa khususnya yaitu *bakmi Jawa*.

Selain bakmi ada juga *bakso*, *baso* 肉酥 yang terdiri dari kata *bak* 肉 ‘daging’ dan *so* 酥 ‘renyah’. Bakso yang menurut KBBI adalah makanan yang terbuat dari daging, udang, dan ikan yang dicincang dan dilumatkan bersamaan dengan tepung kanji dan putih telur yang kemudian dibentuk bulat-bulat. Dengan demikian bakso dalam Bahasa Indonesia menjadi luas maknanya menjadi makanan yang tidak saja terbuat dari bak ‘daging babi’ tapi juga terbuat dari udang, ikan dan juga ada yang terbuat dari daging ayam.

Kemudian ada *bakwan* 肉丸 terdiri dari kata *bak* 肉 ‘daging’ dan *wan* 丸 ‘benda bulat dan kecil’ yang mana makna nya bakwan adalah bakso yang terbuat dari daging babi. Berbeda dengan makna nya di malang da makanan khas nya yaitu bakwan malang yang dalaha makanan berkuah denga nisi bakso, pangsit rebus atau goreng serta sedikit mi. berbeda dengan makna nya menurut KBBI bakwan adalah makanan yang terbuat dari jagung muda dsb yang dilumatkan, kemudian dicampur dengan tahu atau udang, kemudian diadon Bersama telur dan tepung terigu dan digoreng. Bakwan yang seperti ini sering kita lihat sebagai jenis makanan gorengan selain tahu dan tempe goreng. Dari tiga serapan Bahasa dari budaya tionghoa yang digunakan dalam

Bahasa Indonesia memiliki pergeseran makna (meaning) dari bak yang semula bermakna daging babi mengalami perdeseran makna menjadi daging yang tidak spesifik merujuk kepada daging babi.

Selain ketiga contoh makanan tadi terdapat juga satu makanan lagi yaitu *siomai* 燒賣 yang terdiri dari kata *sio* 燒 ‘masak dan *mai* 賣 ‘menjual’ yang kemudian siomai adalah makanan yang dijual saat masih dimasak. Makanan kecil ini awalnya erbuat dari kulit lumpia yang di dalamnya berisikan daging babi kemudian di Indonesia bagian yagn berisi daging babi diganti menggunakan campuran daging ayam dan udang. Contoh-contoh makanan yang telah disebutkan tadi merupakan beberapa contoh makanan di Indonesia yang terpengaruh dari budaya Tionghoa dan kemudian berkembang menyesuaikan lidah, selera dan kemungkinan didukung oleh mayoritas penduduk yang ada di Indonesia merupakan muslim, tetapi factor mayoritas kependudukan muslim ini masih perlu keabsahan sendiri yang maka dari itu penggunaan daging babi pada makanan tadi diganti menggunakan daging lain yaitu seperti daging ayam, sapi udang dsb.

B. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendirinya sendiri, entah itu agama, ideologi, rasa, dan lain-lain¹⁰². Pelaksanaan toleransi harus didasari oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut¹⁰³.

Dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, Putro (2015) berpendapat bahwa kebudayaan *wiwarah* (ungkapan-ungkapan) di DIY melambangkan adanya kebudayaan toleransi yang cukup kuat di DIY¹⁰⁴.

¹⁰² Poerwadarminta, W. J. S. (1976). Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 829

¹⁰³ Ali, M. D. (1989). *Agama Islam*. Badan Penerbitan Universitas Tarumanagara. Hal. 83

¹⁰⁴ Putro, Z. A. E. (2015). Ketahanan Toleransi Orang Jawa: Studi tentang Yogyakarta Kontemporer. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 125-146.

Ungkapan-ungkapan tersebut umumnya berakar dari keraton, yang kemudian tersebar di masyarakat secara luas.

Konsep toleransi di ritual PG Madukismo sendiri tidak sekadar akulturasi antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Jawa, namun juga percampuran dengan ritual Islam. Kebudayaan Jawa dan Islam sendiri yang kemudian dikenal sebagai “Kejawen” merupakan kebudayaan yang sudah kental di masyarakat Jawa. Unsur-unsur ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada masa pra-Islam, dibawa ke masa Islam dan diubah sehingga ritual-ritual tersebut ditujukan kepada Allah swt. Salah satu ritual tersebut adalah ritual “Slametan” yang pada masa Jawa pra-Islam merupakan tradisi food-sharing kepada sesama manusia dan arwah, kemudian pada masa Jawa Islam menjadi tradisi memohon keselamatan kepada Allah swt. Walaupun begitu, sisi food-sharing di dalam tradisi slametan tidaklah berubah, slametan tetap dipandang sebagai ritual berbagi makanan untuk mempererat silaturahmi sesama anggota komunitas. Pengadaan tradisi slametan di PG Madukismo melambangkan bahwa orang-orang Tionghoa jugalah bagian dari komunitas tersebut.

Akulturasi dari kebudayaan-kebudayaan tadi, kemudian dipayungi oleh rasa “nasionalisme,” sehingga komunitas yang mengadakan ritual di PG Madukismo tidaklah sekadar orang Jawa, namun sebagai komunitas “Orang Indonesia” yang dapat dilihat dari aksesoris bendera merah-putih di kepala kerbau yang menjadi sesajen ritual cembengan PG Madukismo.

Secara historis proses perjumpaan Cina dan Jawa pada masa abad ke-15 dan ke-16 membuat pertukaran kebudayaan antara kelompok terjadi. Maka tidak heran jika di Jawa banyak dijumpai berbagai situs kesejarahan, budaya dan Bahasa yang mengandung unsur-unsur luar. Kebudayaan Jawa sendiri terdiri dari Bahasa, agama, system spiritual dan juga tradisi tidak terlepas dari adanya proses interaksi. Jawa merupakan tempat dari perjumpaan berbagai negeri di dunia untuk menjalankan transaksi niaga serta pertukaran budaya dan tradisi. Tradisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mendukung untuk dapat tumbuh dan berkembangnya persenyawaan kebudayaan-kebudayaan lain. Hal tersebut disebabkan karena sikap dari masyarakat pribumi yang luwes dan mudah menerima budaya asing tersebut yang kemudian

menyebabkan Indonesia khususnya Jawa kaya akan tradisinya.¹⁰⁵ Keluwesan masyarakat pribumi yang mudah menerima budaya asing itu merupakan toleransi dari masyarakat asli Jawa yang secara sadar mudah menerima hal hal baru terkhusus yang terjadi dengan Ritual Cembengan yang diteliti oleh peneliti.

Di tempat lain yaitu Kota Lasem juga dari historisnya antara masyarakat Cina dan pribumi yang menghasilkan batik Lasem dari persilangan budaya antara kedua kelompok tersebut terdapat sifat saling menerima antara masyarakat Cina dan Jawa. Sifat saling menerima antara masyarakat Cina dan Jawa ini terjadi dikarenakan kedua kelompok saling membutuhkan, prinsip dagan yang dimiliki oleh rakyat Cina membantu masyarakat Lasem, begitu pula peran masyarakat Lasem yang juga dibutuhkan oleh masyarakat Cina.¹⁰⁶ Keadaan yang saling membutuhkan kepiawaian orang Cina dalam kegiatan membatik membuat masyarakat Cina perantauan ini menetap dan tinggal di lokasi jalan-jalan yang strategis untuk berdagang dan hidup secara berkelompok. Dalam konteks ritual cembengan ini ditunjukkan dari jejak historisnya yang mana masyarakat Cina merupakan seorang ahli dalam menjalankan mesin mesin yang digunakan di Pabrik Gula Madukismo.

¹⁰⁵ Ajib Thohir. (2011). *Studi Islam Kawasan: Perspektif etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 393

¹⁰⁶ Rahayu Kanti. (2008). *Upaya perlindungan Batik Lasem Oleh Pemerintah Kabupaten Rembang*. Diakses dari <http://ejournal.upstegal.ac.id/index.php/Sosekhum/article/view/724> dalam Ade Yustirandy dan Sartini. 2016. *Batik Lasem sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina-Jawa*. Jantra Vol.11. Hal.118

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari analisis yang peneliti lakukan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Ritual Cembengan di Pabrik Gula Madukismo dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penulis menemukan bahwa terdapat sembilan tanda di dalam ritual ini yang kemudian penulis analisis menggunakan semiologi Pierce. Kesembilan tanda tersebut adalah: ancak-ancak/sesajen, sekumpulan orang yang berada dalam proses ancak-ancak/sesajen, tumpeng sewu, ayam ingkung, kerbau, pisang raja, atribut merah-putih, peziarah, dan baju pranakan.

Kesembilan tanda tersebut kemudian dianalisis menggunakan Trikotomi kedua Semiologi Pierce yang berfokus pada hubungan antara representamen dan objek yang terbagi menjadi Ikon, Indeks, dan Simbol. Berdasarkan temuan penulis di bab sebelumnya, terdapat satu ikon, lima index, dan delapan simbol di dalam ritual Cembengan. Dari ketujuh tanda yang dianalisis kemudian dapat dilihat bahwa adanya akulturasi dalam ritual cembengan.

Akulturasi adalah sebuah bentuk perubahan sebuah budaya menjadi budaya baru yang diakibatkan dari bertemunya kelompok-kelompok yang saling berinteraksi dan memiliki ciri dari masing masing kelompok di dalamnya. Dalam konteks ritual di Pabrik Gula Madukismo, tradisi yang berakar dari kebudayaan masyarakat Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas, mengalami perubahan dan ikut mengadopsi tradisi masyarakat Jawa yang merupakan penduduk mayoritas di sekitar Pabrik Gula Madukismo. Proses akulturasi ini terjadi dikarenakan adopsi tradisi dari Pabrik Gula Colomadu dan Pabrik Gula Tasikmadu yang mempertahankan tradisi Cing Bing pekerja etnis Tionghoa, dan menerapkan unsur-unsur kebudayaan Jawa di dalamnya. Proses akulturasi berjalan dengan mudah, dikarenakan adanya kesamaan tradisi spiritualitas antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa, yakni: pemujaan leluhur, dan pengorbanan binatang.

Jejak-jejak akulturasi antara etnis Tionghoa dan pribumi banyak dijumpai di negeri ini. Akulturasi antar kelompok tersebut banyak melahirkan budaya baru baik dari segi arsitektural, serapan Bahasa, kesenian, perayaan, ritual dan lain sebagainya. Proses akulturasi berjalan dikarenakan banyaknya faktor yang menghasilkan budaya baru tersebut, salah satunya seperti kesamaan tradisi spiritualitas yang ada dalam Ritual Cembengan. Selain kesamaan tradisi spiritualitas dari historisnya dapat ditemukan akulturasi antara etnis Tionghoa dan Pribumi terjadi salah satunya dari peranan pedagang etnis Tionghoa dalam menyebarkan Islam di negeri ini selain dari arab. Adapula faktor dari masing-masing kelompok untuk saling mengembangkan banyak bidangnya yaitu ekonomi dan politik yang dikerjakan bersama secara harmonis di banyak tempat di negara ini yang memiliki kultur majemuk.

Akulturasi merupakan proses yang berbeda dengan asimilasi, karena ketika akulturasi merupakan proses yang masih mempertahankan kebudayaan dari luar dan mencampurnya dengan kebudayaan yang berada di tempat tersebut, sedangkan proses asimilasi merupakan proses yang membuat kebudayaan yang lama hilang dan digantikan oleh budaya yang baru secara sepenuhnya, sehingga dapat dikatakan menghilangkan kebudayaan seseorang. Akulturasi dari ritual Cembengan merupakan salah satu bentuk toleransi dari etnis Jawa untuk menghormati kebudayaan dari etnis Tionghoa, dan mempertahankan ritual-ritual yang sentral di tradisi Cing Bing lalu mencampurnya dengan kebudayaan etnis Jawa. Akulturasi merupakan hal yang penting di tempat-tempat yang memiliki kultur majemuk seperti di Yogyakarta, karena homogenitas sosiokultural dan perbedaan dapat dimanfaatkan oleh kelompok/orang tertentu untuk memicu konflik. Proses akulturasi mengubah kondisi sosiokultural yang homogen menjadi heterogen. Budaya baru yang dihasilkan dari penggabungan kebudayaan tersebut juga menciptakan rasa “kesamaan” dan memperkecil rasa perbedaan antar kelompok. Selain itu juga budaya baru yang dihasilkan antara kedua kelompok ini dapat terjadi karena sifat keluwesan yang dimiliki masyarakat Jawa dalam menerima budaya baru yang menandakan toleransi dari masyarakat pribumi dalam menerima budaya lain dari kelompoknya yang kemudian menghasilkan banyaknya budaya baru yang dapat dilihat

dibanyak tempat di negara ini dari berbagai aspek seperti gaya arsitektural, serapan Bahasa, ritual kebudayaan yang salah satunya adalah Ritual Cembengan di Pabrik Gula Madukismo.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya menggunakan semiologi Pierce untuk menganalisis dan memahami fenomena-fenomena kebudayaan dan sosial.

Penulis juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tradisi Cing Bing etnis Tionghoa yang belum tercampur dengan kebudayaan Jawa. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tradisi Cembengan yang berada di Pabrik Gula lain.

C. Keterbatasan

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa bukti dokumentasi dari ritual cembengan yang diteliti yang ditemui terdapat beberapa versi yang berbeda dari beberapa kanal media yang mendokumentasikannya. Ini dikarenakan kondisi dari lingkup pertanian dan pabrik berbeda tiap tahunnya. Oleh karena itu peneliti hanya bisa mendapatkan bukti dokumentasi hanya Sebagian saja dari beberapa tahun kebelakang yang masih dekat dengan tahun penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah. Maskuri. (2001), *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*, Buku Kompas:Jakarta
- Ajib Thohir. (2011). *Studi Islam Kawasan: Perspektif etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 393
- Ali, M. D. (1989). *Agama Islam*. Badan Penerbitan Universitas Tarumanegara. Hal. 83
- Anderson, E. N. (2014). *Everyone eats: Understanding Food and culture*. NYU Press
- Anonim. (2014). *Lasem: Jawa, Tionghoa dan Batik*. m.republika.co.id
- B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah. (1980/1981). *Wayang Cina-Jawa Yogyakarta*. Jakarta:Depdikbud
- Berry. John W. (2003). “*Conceptual Approaches to Acculturation*” dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Oganista, and Gerardo Marin (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Association
- Berry. John W. (2006). “*Acculturative Stress*” dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong (pp. 287-289). New York: Springer.
- Brandon, J. R, & Soedarsono (Raden Mas). (2003). *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. P4ST UPI
- Budiman, Kris (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Creswell, John W. (2010). *RESEARCH DESIGN, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj, Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 159
- Durkheim. (1995). Dalam Anderson, E. N. (2014). *Everyone eats: understanding food and culture*. NYU Press
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Paktek* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elchos. M. Jhon. Hasan Shadily. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fiske. John.(2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fox, R. (2003). *Food and Eating: an anthropological perspective*. Social Issues Research Centre. Hal. 18-19
- Graff. H. J. de. Th. G. Th. Pigeud. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Tiara Wacana
- Greertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book
- dalam Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press. Hal. 26
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa (No. 4)*. Pustaka Jaya
- Hall. Stuart. (2003). *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication
- Ida. Rachmah. (2011). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya* . Surabaya: Airlangga University Press
- Jajat Burhanuddin. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Jakl, J. (2019). *History of a ritual meal in Java*. Routledge Handbook of Food in Asia
- Kim, Y. Y. (2000). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications
- Kleeman, T. F. (1994). *Licentious cults and bloody victuals: Scarifice, reciprocity, and violence in traditional China*. Asia Major, hal. 185
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri. Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri. Alo.(2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri. Alo.(2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

- Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, Cetakan Keempat, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia
- Muljana, S. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS
- Mulyana, Deddy. Jalaluddin Rakhmat, (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 829
- Prasetyo, A. Yoga. (2001). *Politik seksual dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika tentang Representasi Perempuan dalam Film Pergaulan Metropolitan dan Sentuhan Erotik*. Yogyakarta: FISIPOL UGM Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi
- Sheils, D. (1975). Toward a unified theory of ancestor worship: a cross-cultural study. *Social Forces*, 54(2), hal. 428
- Siti Fauziyah. (2012). *Melacak SinoJavanese Muslim Culture di Banten*. (Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto Al Qurtuby. (2005) *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Press
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo. ISW. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Wiseman, R. (2001). Three crises: management in the colonial Java sugar industry 1880s-1930s (Doctoral dissertation), hal. 76

Jurnal

- Arsadani, E. (2012). Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), hal. 280

- Beatty, A. (1996). Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 271-288 dalam Radix A.P. Jati, I. (2014), "Local wisdom behind Tumpeng as an icon of Indonesian traditional cuisine", *Nutrition & Food Science*, Vol. 44 No. 4. Hal. 327.
- Ernest, Carl W. (2003). *Ajaran dan Amaliyah Tasawuf*. Terjemahan oleh Arif Anwar. Hal. 54 dalam Kholil, A. (2008). *Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*. EL HARAKAH *Jurnal Budaya Islam*, 10(3). Hal. 199.
- Jb, M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), hal. 43
- Kholil, A. (2008). *Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*. EL HARAKAH *Jurnal Budaya Islam*, 10(3), Hal. 198
- Line & Nie (2005) dalam Rahardjo, S. P. (2016). *Pemujaan Leluhur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya*. *Journal Of Chinese Literature And Culture*, 3(2), hal 120
- Mastuti. Dwi Woro R. (2004). *Wayang Cina Di Jawa sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia*
- Newberry, J. (2007). Rituals of rule in the administered community: The Javanese slametan reconsidered. *Modern Asian Studies*, 41(6), 1295-1329 dalam Radix A. P. Jati, I. (2014), "local wisdom behind Tumpeng as an icon of Indonesian traditional cuisine", *Nutrition & Food Science*, Vol. 44 No. 4. Hal. 327
- Pradana, C. S. (2018). Makna Prosesi Upacara Adat Giling dan Suling di Pabrik Gula Madukismo Sebagai Atraksi Wisata Budaya. *Jurnal Gama Societa*, 2(2), 91-100
- Putro, Z. A. E. (2015). Ketahanan Toleransi Orang Jawa: Studi tentang Yogyakarta Kontemporer. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 125-146
- Rahayu Kanti. (2008). *Upaya perlindungan Batik Lasem Oleh Pemerintah Kabupaten Rembang*. Diakses dari <http://ejournal.upstegal.ac.id/index.php.Sosekhum/article/view/724>

- dalam Ade Yustirandy dan Sartini. 2016. *Batik Lasem sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina-Jawa*. Jantra Vol.11. Hal.118
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), hal. 2
- Shaleh, A. Q., Zuhri, S., & Muhsin, I. (2020). Religious Power Struggle and Cembengan Tradition in Madukismo Sugar Factory Yogyakarta. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(2), 73-80
- Stevens, Theo. 1986. Semarang, *Central Java and World market 1870 - 1900*, in Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Foris Publications, (Holland). p 56 – 70
dalam Dr. Ir. Krisprantono, MA. (2020) *CULTURAL HERITAGE TALKS JEJAK BUDAYA BANGUNAN KOLONIAL DI PERKEBUNAN JAWA SUGAR MILL HERITAGE- JAVA – INDUSTRIAL ARCHAEOLOGY*. IAI Jawa Tengah: Kecapi Batara
- Suryati (2007) *UPACARA CEMBENGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AQIDAH (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar)*. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/17177/>
- Tanomi. Erna. (2014). *JURNAL CANTURY: Akulturasi Budaya Tionghoa dan Jawa dalam Pertunjukan Liong Batik dan Wacinwa di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tahun 2015*
- Wahyudi, S. S. (2011). “Sedekah Laut” Tradisional for in the Fishermen Community in Pekalongan, Central Java. *Journal of Coastal Development*, 14(3), 262-270
- Wulandari, F.T. (2011) *PERGESERAN MAKNA BUDAYA BEKAKAK GAMPING (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)*. Diambil dari <http://repository.upnyk.ac.id/1637/1/SKRIPSI.pdf>
- Yulita Dewi Purmintasari dan Hera Yulita. (2017). *Tatung: Perekat Budaya di Singkawang*. *SOCIA: JURNAL ILMU – ILMU SOSIAL*

Website

Aditya, I. 2019. Madukismo Sambut Musim Giling. KR Jogja. 28 Februari.

Bantul

Kepustakaan. Keraton. <http://keraton.perpusnas.go.id/node/218> diakses pada 11 Maret 2021

Nugroho, A. 2016. Cembengan Tradisi Unik Warisan Tionghoa yang

Dilestarikan Masyarakat Yogyakarta. Boombastis

Usman, H. 2017. Kirab Pengantin Tebu Awali Musim Giling di PG

Madukismo. Detiknews. 21 April. Jawa Tengah